

No.858/P&G-D/SD-D3/2008

**TEKNIK PENYUNTINGAN BERITA  
PADA HARIAN UMUM RIAU MANDIRI**

**KARYA ILMIAH**

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Sebagai Salah Satu  
Syarat untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya



**OLEH :**

**SUGANI**  
**00444025484**

**PROGRAM DIPLOMA TIGA (D III)**  
**JURUSAN PERS DAN GRAFIKA (P&G)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM**  
**RIAU**  
**2008**

## ABSTRAK

Karya Ilmiah ini berjudul : “*Teknik Penyuntingan Berita Pada Harian Umum Riau Mandiri*”. Penelitian ini untuk melihat seperti apa teknik/cara penyuntingan berita pada media harian seperti Riau Mandiri. Sebab menarik tidaknya sebuah perusahaan penerbitan pers (media cetak) yang bersifat harian sangat bergantung pada proses penyuntingannya (*editing*). Jika penyuntingan yang dilakukan baik maka berita yang dihasilkan pun akan baik. Karena, bagaimanapun juga sebuah berita tanpa proses penyuntingan tidak akan menarik apalagi diminati pembacanya.

Apalagi dengan banyaknya media baru yang bermunculan membuat persaingan media semakin ketat. Setiap media berusaha menyajikan teknik/cara tersendiri untuk mendapatkan pangsa pasarnya.

Penyuntingan merupakan proses memperbaiki atau menyempurnakan tulisan, baik secara redaksional maupun secara substansialnya. Secara redaksional *editor* memperbaiki kata-kata dan kalimat supaya lebih logis, mudah dipahami, dan tidak rancu. Setiap kata dan kalimat selain harus benar ejaan atau cara penulisannya, juga harus benar-benar punya arti dan enak dibaca. Sedangkan, secara substansialnya seorang editor harus memperhatikan fakta dan data agar terjaga keakuratan dan kefaktualan beritanya.

Penelitian ini berlokasi pada media Harian Umum Riau Mandiri, dengan batasan masalahnya pada penyuntingan berita-berita langsung. Sedangkan subjeknya adalah Harian Umum Riau Mandiri dan objeknya berita-berta langsung (*straight news*) edisi 2 dan 4 Februari 2008, dengan populasinya berita-berita langsung yang ada di Harian Umum Riau Mandiri. Karena *straight news* edisi 02 dan 04 Februari 2008 berjumlah 231 berita, maka sampel yang diambil adalah 10 %-nya yaitu 23 berita yang meliputi keseluruhan isi berita langsung mulai dari judul, lead, sampai isinya pada edisi yang dimaksud secara acak. Dengan teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara, Studi Literatur/Studi Pustaka, dan hasil yang didapat dari lapangan/Observasi. Sebagai teknik analisa datanya yaitu dengan menggunakan metode deskriptif yaitu cara yang sistematis/teratur untuk menguraikan sesuatu menurut apa adanya berdasarkan data yang telah ada dan memaparkannya untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti.

Penyuntingan yang dilakukan Harian Umum Riau, berdasarkan analisa yang penulis lakukan yang didasari oleh data yang ada, masih belum sempurna/baik. Kerana, dari berita yang telah disunting dan telah di publikasikan masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan. Kesalahan ini menyangkut faktor-faktor terpenting yang seharusnya tidak boleh untuk dilupakan. Seperti salah penggunaan bahasa Indonesia (ejaannya), banyaknya kata-kata dan kalimat yang mubazir dan membosankan. Padahal jika kalimat itu dihilangkan/dibuang secara substansi tidak akan merubah maknanya. Sehingga, jika cara ini tetap dipertahankan maka akan berpengaruh pada keberlangsungan medianya.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
 <b>Bab I : PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Batasan Masalah.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Landasan Teoritis dan Konsep Operasional.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	23
 <b>Bab II : GAMBARAN UMUM HARIAN UMUM RIAU MANDIRI.....</b>	 <b>25</b>
A. Sejarah Harian Umum Riau Mandiri.....	25
B. Visi, Misi, dan Tujuan Harian Umum Riau Mandiri.....	27
C. Organisasi Harian Umum Riau Mandiri.....	27
D. Rubrikasi Harian Umum Riau Mandiri.....	33
E. Harian Umum Riau Mandiri dan Perkembangan Saat ini .....	36
 <b>Bab III : PENYAJIAN DATA.....</b>	 <b>38</b>
1. Temuan di Lapangan.....	38
a. Prosedur Pemberitaan.....	38
b. Teknik Penyuntingan Berita Harian Umum Riau Mandiri.....	39
 <b>Bab IV : ANALISIS DATA.....</b>	 <b>58</b>
A. Kendala yang ditemukan dan Analisis.....	58
B. Solusi.....	68
 <b>Bab V : PENUTUP.....</b>	 <b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73

## DAFTAR PUSTAKA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini informasi bukan lagi sebagai kebutuhan, tetapi juga telah menjadi komoditi masyarakat luas. Bahkan bisa dibilang informasi menduduki urutan kedua setelah kebutuhan pokok. Sehingga tidak heran jika semakin hari semakin banyak industri penerbitan pers bermunculan. Terutama media massa cetak, kini telah tumbuh bak cendawan di musim hujan. Semuanya seakan berlomba menyuarakan kebenaran dan fakta aktual yang ada dalam masyarakat.

Realita ini, tentu tidak terlepas dari peran wartawan dalam kehidupan modern yang semakin kompleks. Kehausan masyarakat akan informasi tidak dapat disangkal lagi dan peran wartawan sebagai pembuat berita telah menempati posisi yang amat penting dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi Pers sebagai lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pengumpulan dan penyebaran informasi tentunya memiliki misi ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat. Ini artinya, pers dituntut tidak hanya sekedar memberikan informasi semata, tetapi juga harus benar dalam penyajiannya dan tidak melanggar kode etik jurnalistiknya serta tidak menimbulkan makna ganda atau kalimat yang rancu. Sehingga pers tidak dianggap menyesatkan atau salah diartikan oleh pembacanya.

Semua ini tentunya dapat memberikan pelajaran bagi setiap surat kabar agar selalu menyajikan berita-berita yang tidak hanya sekedar cepat dan akurat saja tetapi juga harus memperhatikan gaya penulisan yang mengacu ke dalam ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain itu, yang harus diperhatikan oleh setiap media massa terutama media cetak adalah pada proses penyuntingan sebuah berita, sebelum berita itu dipublikasikan kepada khalayak ramai. Dalam posisi ini biasanya dipegang oleh seorang redaktur (penyunting berita). Melalui redaktur inilah berita tidak hanya enak dibaca tetapi juga harus menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan bahasa jurnalistik. Bahkan, seorang redaktur tidak hanya dituntut untuk pandai memilih kata-kata tetapi juga dituntut harus memiliki pengetahuan yang luas dibidang jurnalistik, khususnya dalam bidang bahasa.

Karena bagaimanapun juga bahasa surat kabar haruslah singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, serta selalu menarik. Sifat-sifat tersebut harus dimiliki oleh sebuah surat kabar mengingat surat kabar dibaca oleh lapisan masyarakat yang beragam baik dari segi pendidikan maupun kebutuhannya. Kecakapan seorang redaktur dalam memilih kata-kata sangat menentukan menarik tidaknya sebuah surat kabar, baik dari segi bahasa, susunan kalimatnya maupun keakuratan dari berita tersebut. Maka tidak salah jika Dja'far H. Assegaff, dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini* (1983:69) menuliskan salah seorang pendiri harian "*New York Times*" pernah mengatakan bahwa wartawan yang paling berguna adalah wartawan yang pandai menyunting berita (mengedit berita).

Menyunting naskah (editing) adalah sebuah proses memperbaiki atau menyempurnakan tulisan secara redaksional dan substansial. Pelakunya disebut editor (penyunting) atau redaktur. Secara redaksional editor memperbaiki kata dan kalimat supaya lebih logis, mudah dipahami, dan tidak rancu. Setiap kata dan kalimat selain harus benar ejaan atau cara penulisannya, juga harus benar-benar punya arti dan enak dibaca. Sedangkan secara substansialnya seorang editor harus memperhatikan fakta atau data agar terjaga keakuratan dan kefaktualan sebuah berita. Editor juga harus memperhatikan apakah isi tulisan itu dapat dan mudah dimengerti oleh

pembaca atau malah membingungkan. Karena pada dasarnya sebuah penerbitan pers umumnya bergantung pada keahlian dan kreatifitas para redaktornya dalam teknik menyunting.

Dalam bukunya *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, Asep Syamsul M. Romli (2005:68), kegiatan menyunting yang dilakukan oleh seorang redaktur/editor pada dasarnya mencakup hal-hal berikut :

1. Mencegah terjadinya salah ejaan dan struktur kalimat, kesalahan fakta, dan kesalahan pada struktur berita.
2. Memperbaiki kesalahan dalam penggunaan tanda baca, tata bahasa, dan ejaannya.
3. Menjaga jangan sampai terjadi penghinaan atau menimbulkan arti ganda, serta menghindarkan tulisan yang membosankan.
4. Membuang kata-kata yang mubazir dan memperhatikan ekonomi kata.
5. Menjaga jangan sampai masuknya berita yang sudah basi dan menghindari terjadinya kontradiksi dalam mengedit berita dan kemudian memperbaikinya.
6. Menyeleksi berita-berita yang masuk ke meja redaksi (meja redaktur).

Menurut A.M. Hoeta Soehoet (2002:4) penyuntingan berarti mengolah naskah berita menjadi copy berita dengan tujuan agar pembaca tertarik membacanya dan mudah dipahami. Oleh karena itu, proses editing mempunyai peran yang sangat penting dalam memproduksi sebuah surat kabar. Proses editing yang baik juga akan membuat produksi surat kabar yang mendekati sempurna. Selain itu, editing juga akan menentukan apakah sistematikanya logis atau tidak.

Dengan demikian, seorang editor tidak hanya pandai memotong (*cutting*) berita agar masuk ke dalam kolom yang telah disediakan tetapi juga bagaimana membuat tulisan itu bisa

menarik, enak dibaca dan berita yang diedit itu tetap berada pada konteks makna semula, tidak rancu dan tidak menyesatkan maknanya.

Tanggungjawab seorang editor sangat berat dan membawa resiko yang sangat besar jika terjadi kesalahan dalam pengeditannya, selain dituntut agar menggunakan bahasa yang efektif dan efisien sehingga dalam menyampaikan pesan yang dituliskan tidak "berbelit-belit". Juga harus berorientasi pada kepentingan pembaca jangan sampai berita yang ditulis itu hanya bisa dipahami oleh dirinya saja, tetapi membingungkan bagi pembacanya. Belum lagi, seorang redaktur terutama dalam media harian seperti Riau Mandiri mereka harus berlomba dengan waktu mengingat "*date line*" yang telah ditetapkan. Dengan waktu yang terbatas itu redaktur harus bertanggungjawab atas menarik tidaknya sebuah berita. Oleh karena itu, situasi ini sangat rawan sekali terjadinya kesalahan baik kesalahan tulis, ejaan maupun masuknya kata-kata mubazir.

Melihat fenomena diatas penulis tertarik untuk membuat laporan akhir yang berjudul **"TEKNIK PENYUNTINGAN BERITA PADA HARIAN UMUM RIAU MANDIRI"**. Judul ini penulis pilih karena tulisan yang sama belum pernah dilakukan pada Harian Umum Riau Mandiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan penulis bahas adalah **"Bagaimana teknik penyuntingan berita pada Harian Umum Riau Mandiri"**.

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan yang ingin penulis capai dalam Karya Ilmiah ini yaitu untuk mengetahui bagaimana teknik penyuntingan (pengeditan) berita pada Harian Umum Riau Mandiri.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penulisan Karya Ilmiah ini adalah :

1. Untuk lebih memahami ilmu yang didapat di bangku kuliah dan dapat mengaplikasikan ilmu tersebut terutama tentang teknik penyuntingan berita.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran agar menjadi masukan bagi media penerbitan pers khususnya Harian Umum Riau Mandiri.
3. Sebagai sumber informasi bagi khalayak ramai, terutama mengenai teknik penyuntingan pada Harian Umum Riau Mandiri.
4. Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya, baik dalam bidang yang sama maupun bidang terapan lainnya.
5. Sebagai laporan dan tugas akhir kuliah pada jurusan Pers dan Grafika, Diploma III, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

#### **D. Batasan Masalah**

Agar lebih rinci dan terarahnya laporan ini, maka penulis membatasi permasalahan pada penyuntingan berita langsung (*straigh news*) di Harian Umum Riau Mandiri, edisi 02 dan 04 Februari 2008.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**



Karya Ilmiah ini penulis dapatkan pada Harian Umum Riau Mandiri yang bertempat di Gedung Riau Pers, Jalan Nangka/Tuanku Tambusai No.7 Pekanbaru. Penulis juga melakukan magang pada media harian ini selama dua bulan yang dimulai tanggal 15 Maret hingga 15 Mei 2007.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah Harian Umum Riau Mandiri, sedangkan objeknya berita-berita langsung edisi 02 dan 04 Februari 2008 yang telah melewati proses seleksi dan penyuntingan.

## **3. Populasi dan Sampel**

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah berita-berita langsung (*straight news*) yang ada di Harian Umum Riau Mandiri, edisi 02 dan 04 Februari 2008. Karena *straight news* edisi 02 dan 04 Februari 2008 berjumlah 231 berita, maka sampel yang diambil adalah 10 %-nya yaitu 23 berita yang meliputi keseluruhan isi berita langsung mulai dari judul, lead, sampai pada isinya pada edisi yang dimaksud secara acak.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang penulis gunakan untuk mencari data dalam penulisan laporan Karya Ilmiah ini adalah :

1. Wawancara

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam membuat laporan ini, penulis juga melakukan wawancara (*interview*) dengan redaktur dan pihak-pihak terkait pada Harian Umum Riau Mandiri.

## 2. Studi Literatur

Yaitu melakukan studi pustaka dengan menelaah buku-buku dan dokumen yang diperlukan dalam penulisan laporan ini.

## 3. Hasil yang dikerjakan dilapangan / Observasi

Penulis juga mengambil data yang di dapat dari lapangan pada waktu peliputan dan penulisan berita yang telah diperintahkan dengan petunjuk pamong.

## 5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu cara yang teratur untuk mengupas uraian sesuatu menurut apa adanya, berdasarkan pada data yang telah ada dengan memaparkan data tersebut untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti.

## F. Landasan Teoritis dan Konsep Operasional

### 1. Landasan Teoritis

Dalam pembahasan ini, landasan teoritisnya adalah untuk menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai dasar pemikiran untuk membahas dan mencari permasalahan dalam penelitian laporan ini. Adapun laporan karya ilmiah ini, menitik beratkan pada cara penyuntingan (memperbaiki atau menyempurnakan) naskah berita, oleh seorang editor yang bersifat berita

langsung (*straight news*), sebelum berita itu di *Lay-Out* dan dipublikasikan kepada khalayak ramai.

Dengan melakukan penyuntingan yang sesuai aturan bahasa jurnalistik, maka pembaca akan tertarik dan mudah memahami isi pada surat kabar yang telah melalui proses penyuntingan. Sebaliknya, jika penyuntingan yang dilakukan, baik dari penggunaan bahasa, tanda baca, dan sistematika penulisannya tidak sesuai bahasa jurnalistik, maka akan sulit untuk memahaminya.

Oleh karena itu, modal awal bagi seorang redaktur adalah memahami benar susunan sebuah naskah berita (seluk-beluk beritanya). Bagaimanapun juga, untuk menjadi seorang *desk editor* (redaktur penyunting) handaklah mengerti apa itu berita, apa saja yang menjadi syarat-syaratnya serta bagaimana teknik penulisan berita yang baik. Ini artinya, peran redaktur penyunting berita sangat penting sekali. Redaktur tidak hanya ahli dalam bidang bahasa tetapi juga memahami bagaimana dan syarat apa saja yang dipenuhi sebelum melakukan proses penyuntingan.

#### **A. Pengertian Berita**

Berita dalam bahasa Inggris disebut *news*, sedangkan secara harfiah berita (*news*) adalah informasi atau laporan peristiwa yang baru (*new*) terjadi. Ada pendapat, *news* adalah laporan peristiwa dari berbagai arah mata angin (berbagai penjuru dunia), hal ini didasarkan pada kepanjangan NEWS (*North, East, West, South*), yang mengadung pengertian segala sesuatu yang terjadi di utara, timur, barat, dan selatan, yang tentunya mampu menarik perhatian pembaca. (Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Terapan*, 2005:33).

Kata berita sendiri berasal dari bahasa *sangsekerta*, yakni *Vrit*, dalam bahasa Inggrisnya disebut *Writ* yang arti sebenarnya ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut *Vritta* yang

artinya “kejadian” atau ”peristiwa”. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta. (Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, 2004:46).

Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Ini artinya, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Dalam pengertian sederhana, berita adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh seorang wartawan dan dimuat di media massa. Bahkan, seorang ahli komunikasi Bruce D. Itule berpedapat “*If a dog bites a man, it is not news. But if a man bites a dog is news*”. Jika seekor anjing menggigit manusia itu bukan berita. Sebaliknya, jika manusia menggigit anjing itu adalah sebuah berita. Jika kita pelajari, Northcliffe menitik beratkan berita pada keanehan. (Asep Syamsul M. Romli, 2005:34)

Namun, pengertian ini juga tidak semuanya tepat, karena berita atau kejadian itu bisa disebut menarik jika yang digigit itu seorang pejabat penting semisal presiden, menteri ataupun gubernur. Tentunya, hal itu juga bisa dijadikan sebuah berita. Karena memang, setiap pakar selalu berbeda-beda dalam mendefinisikan tentang berita. Artinya, belum ada rumusan pasti mengenai definisi sebuah berita.

Seperti Mitchell dalam bukunya *reporting*, mengatakan bahwa *news is anything timely that interest a number of person*. Pakar ini mengatakan berita itu adalah segala sesuatu yang hangat atau aktual dan menarik perhatian sejumlah orang. (Drs. Widodo, 1997:17).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil sebuah benang merah tentang definisi berita. Sebab, berita dalam konteks jurnalistik merupakan produk wartawan yang dipublikasikan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Sebuah bahan berita baru dapat dikatakan berita setelah dipublikasikan. Ini artinya, sebuah berita tidak hanya aktual, faktual serta menarik

saja, tetapi juga harus dipublikasikan, baru hal itu disebut berita, jika belum hal ini baru dikatakan naskah milik individu maupun kelompok.

### **1. Nilai Berita**

Micthel V. Charnley mengemukakan berita yang layak untuk menjadi acuan berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka. Dari pengertian tersebut ada empat unsur yang harus dipenuhi sekaligus menjadi "karakteristik utama" sebuah berita. (Asep, 2005:35). Keempat unsur ini juga dikenal dengan nilai-nilai berita (*news values*) atau nilai-nilai jurnalistik, diantaranya :

- 1) Cepat (*aktual*), yakni informasi atau kejadian yang masih baru atau hangat dapat disiarkan dengan secepatnya.
- 2) Nyata (*faktual*), yakni informasi yang diberikan tentang sebuah fakta (*fact*) bukan fiksi atau karangan dari penulis (wartawan).
- 3) Penting, yang artinya menyangkut kepentingan orang banyak .
- 4) Menarik, yaitu peristiwa yang dapat mengundang orang untuk membaca berita yang ditulis wartawan.
- 5) Ringkas, artinya dalam menulis berita harus singkat dan padat sehingga langsung kepada inti dari kejadian yang dimaksud.

Sedangkan Totok Djuroto (2004:48), dalam bukunya *Manajemen Penerbitan Pers* mengatakan bahwa untuk membuat berita yang baik, wartawan harus memahami unsur-unsur yang terdapat dalam berita agar tetap menarik bagi para pembacanya. Diantara unsur-unsurnya yaitu, aktual, jarak (waktu), terkenal, keluarbiasaan, akibat, ketegangan, pertentangan, seks, kemajuan, human interest, emosi, dan humor.

Oleh karena itu, seorang pembuat berita dituntut kejeliannya dalam menentukan nilai sebuah berita. Sehingga unsur-unsur di atas dapat terpenuhi semua, sebab tidak semua peristiwa itu layak dilaporkan. Oleh sebab itu, seorang reporter hendaknya mampu membedakan mana peristiwa yang mempunyai nilai berita dan mana yang biasa-biasa saja.

## **2. Syarat-syarat Berita**

Dalam menulis sebuah berita yang baik, wartawan tidak dibenarkan menulis sekehendak hati nuraninya saja, tetapi ia harus mematuhi aturan-aturan yang ada dan senantiasa berpedoman pada persyaratan yang berlaku dalam sebuah pemberitaan. Adapun syarat-syarat suatu berita yaitu :

### **1. Fakta**

Fakta yang dimaksud adalah berita yang dibuat tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenarannya tinggal sebagian saja. Dalam dunia jurnalistik fakta terdiri dari kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan nara sumber. Sedangkan dalam menulis berita wartawan harus membedakan antara kejadian (*fact*) dan pendapat (*opinion*). (Drs. Widodo, 1997:36).

### **2. Obyektif & Berimbang (*Balance*)**

Objektif dalam pemberitaan artinya, penulis berita hanya menyiarkan berita apa adanya. Jika materi berita itu berasal dari dua pihak yang berlawanan, maka harus dijaga keseimbangan informasi dari kedua belah pihak yang berlawanan tersebut.

Berimbang (*balance*) berita-berita yang ditulis harus adil dan berimbang (tidak berat sebelah). Artinya, wartawan harus memegang teguh prinsip tidak memihak kepada salah seorangpun yang menjadi nara sumbernya.

Dengan bersifat obyektif (sesuai keadaan yang sebenarnya), wartawan tidak boleh menambah atau mengurangi isi berita dari makna sebenarnya. Dalam hal ini, wartawan harus bersifat *news balance*, yaitu perlakuan adil terhadap semua pihak yang menjadi objek berita, dengan meliput semua berita atau kedua belah pihak yang terlibat peristiwa itu. Di sinilah wartawan, dituntut bersikap jujur, adil dan tidak memihak kepada salah satu objek beritanya. (Drs. Widodo, 1997:37).

### 3. Lengkap (*Complite*)

Lengkap di sini diartikan, berita yang ditulis hendaknya harus lengkap data-datanya. Berita itu harus menceritakan segala aspek secara lengkap. Hal ini bertujuan untuk menghindari kerancuan atau salah penafsiran dari berita yang ditulis.

Kelengkapan tersebut dapat dikoreksi dengan melihat laporan peristiwa berupa paparan fakta dan data tentang sebuah peristiwa, yang meliputi unsur 5W+1H yaitu, *What* (apa yang terjadi), *Who* (siapa orang yang terlibat dalam kejadian itu), *Why* (kenapa hal itu terjadi), *When* (kapan terjadinya), *Where* (dimana kejadiannya), dan *How* (bagaimana proses terjadinya). Unsur-unsur ini merupakan pertanyaan yang harus dilengkapi dalam menulis sebuah berita. (Asep Syamsul Romli, 2005:3).

### 4. Akurat (*Accurate*)

Berita yang ditulis wartawan harus tepat dan akurat. Artinya, berita itu benar dan bukan karangan atau cerita fiksi dari wartawan. Sehingga, berita yang tersaji dengan

tepat, benar, akurat, maka akan tersaji dengan mantap dan tidak mengandung kerancuan.

### **3. Jenis Berita**

Dalam memaparkan jenis-jenis berita, ada jenis berita yang biasa digunakan dalam menulis sebuah berita terutama di media harian, yaitu berita langsung (*Straight News*).

Berita langsung adalah berita yang ditulis secara singkat, lugas, dan apa adanya. Jenis berita langsung dalam media harian biasanya menjadi berita utama (*headline*) yang diletakkan pada halaman depan (*front page*).

Selain berita langsung, juga dikenal berita mendalam (*Depth News*), berita foto, *Investigation News*, *Interpretatif News*, dan *Opinion News*. (Asep Syamsul Romli, 2005:11).

### **4. Gaya Penulisan Berita Langsung**

Gaya penulisan ini perlu diketahui oleh setiap wartawan, terutama sekali bagi seorang editor atau redaktur. Karena, bagaimana mungkin ia akan menghasilkan berita menarik kalau tidak memiliki *skill* dalam gaya penulisan sebuah berita.

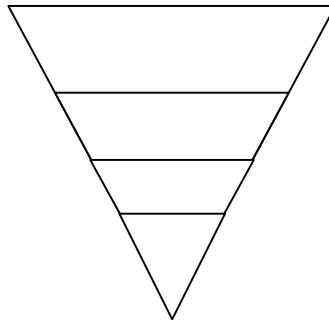
Drs. Widodo, dalam bukunya *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar* (1997:41) menjelaskan, dalam berita langsung struktur penulisannya mengacu pada struktur piramida terbalik (*inverted pyramid*), yaitu diawali dengan bagian-bagian berita yang dianggap paling penting kemudian, diikuti bagian-bagian yang dianggap agak penting, kurang penting, dan seterusnya. Bagian paling penting ini dituangkan pada alinea pertama (*lead*), setelah itu, judul berita (*headlines*) dan baris tanggal (*dateline*). Sama halnya ungkapan yang dikatakan Al Hester bahwa bagi sebagian besar berita yang akan ditulis dengan menampilkan lebih dulu fakta-fakta yang paling penting.



Struktur berita piramida terbalik ini, sangat menguntungkan pembaca dalam hal efisiensi waktu karena langsung mengetahui berita paling pentingnya. Bentuk ini juga bisa lebih menarik perhatian pembaca. Selain itu, dapat memudahkan redaktur untuk melakukan pemotongan naskah (*cutting*) jika kolom atau ruang (*space*) yang tersedia terbatas atau tidak cukup untuk memuat seluruh bagian berita.

Contoh bangun berita piramida terbalik, seperti di bawah ini :

paling penting  
penting  
agak penting  
dan seterusnya



## 5. Teknik Menulis Berita Langsung (*Straight News*)

Sebelum mengedit berita, layaknya seorang editor/redaktur harus mengetahui bagaimana teknik atau cara menulis berita. Sehingga, berita yang disuntingnya dapat lebih menarik dan enak dibaca oleh khalayak ramai dengan tidak mengubah substansi dari isi beritanya.

Langkah pertama penulisan berita adalah menentukan terlebih dulu “sudut pandang” (*angle, the point of view*) terhadap peristiwa yang akan dilaporkan. Penentuan *angle* akan memudahkan pembuatan teras berita dan judul berita dengan acuannya adalah 5W+1H.

Asep Samsul Romli, dalam bukunya *Jurnalistik Terapan Pedoman Kewartawanan* (2005:40), menjelaskan sudut pandang yang dimaksud adalah menentukan fakta mana yang paling penting dan menarik.

Sebuah berita, pada dasarnya harus mencakup fakta dan data dari sebuah peristiwa/kejadian yang mengandung enam unsur yang menjadi rumus umum penulisan berita, yakni 5W+1H.

Menurut Asep Syamsul Romli, dalam bukunya *Jurnalistik Praktis* (2005:12), susunan berita langsung pada umumnya terdiri dari empat bagian, yaitu :

1. *Headline*, yaitu kepala atau judul berita.
2. *Dateline*, yaitu waktu dan nama tempat berita dibuat atau diperoleh.
3. *lead* atau teras berita.
4. *News Body*, yakni tubuh berita atau isi berita.

## **6. Karakteristik Bahasa Jurnalistik**

Pada dasarnya, bahasa jurnalistik yang digunakan dalam menulis berita adalah bahasa Indonesia juga. Namun, dalam penggunaannya bahasa jurnalistik lebih bersifat sederhana, jelas, ringkas, tertib, menarik, mudah dipahami, dan langsung menerangkan apa yang dimaksudkan. Artinya, bahasa jurnalistik sangat menjunjung tinggi nilai-nilai efisiensi dari sebuah tulisan yaitu dengan menghilangkan kata-kata yang mubazir. Spesifikasi ini, tentu sesuai dengan kriteria dalam penulisan berita langsung.

Asep Syamsul Romli, dalam bukunya *Jurnalistik Terapan, Pedoman Kewartawanan* (2005:28), secara umum menguraikan karakteristik bahasa jurnalistik, antara lain :

1. Jelas, mudah dipahami. Artinya, berita yang ditulis tidak menimbulkan arti ganda.
2. Sederhana, menggunakan bahasa orang awam. Dalam artian, menghindari istilah-istilah asing yang terlalu ilmiah. Jika digunakan satu kali dan dijelaskan maksudnya.
3. Hemat kata yaitu, memakai prinsip ekonomi kata.
4. Menghindari kata mubazir (kata-kata yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat dengan tidak mengubah atau menghilangkan inti masalahnya).

5. Singkat, yaitu menggunakan kalimat-kalimat pendek. Maksudnya adalah, langsung ke masalah yang dimaksud, tidak *bertele-tele* atau tidak berbunga-bunga, dan mudah dipahami.

## **B. Penyuntingan Naskah Berita**

### **1. Seleksi (*gatekeeping*)**

Dalam melakukan penyuntingan redaktur terlebih dahulu melaksanakan proses seleksi naskah berita dari setiap reporter/koresponden. Tujuan dari proses ini adalah agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dan dapat menarik bagi pembaca.

Menurut Galtung dan Ruge, seleksi (*gatekeeping*) yang dilakukan seorang editor adalah untuk menyunting apakah naskah berita itu terlalu panjang atau terlalu pendek, bahasanya cukup jelas, judulnya menarik dan sebagainya.

Secara umum, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seleksi berarti penyaringan/pemilihan untuk mendapatkan yang terbaik. Menyeleksi berarti menyaring, memilih, sedangkan penyeleksian berarti proses, cara perbuatan menyeleksi, penyaringan, pemilihan. Jadi, dalam istilah jurnalistik proses atau perbuatan, cara menyeleksi naskah-naskah yang masuk untuk memperoleh naskah-naskah yang memenuhi syarat sebagai naskah yang terbaik.

Sebelum penyuntingan naskah berita dilakukan oleh seorang redaktur. Terlebih dahulu, berita yang masuk ke meja redaktur pelaksana dari reporter/koresponden akan dipilih atau diseleksi berita mana saja yang layak dan memenuhi syarat untuk dimuat pada halaman yang tersedia. Tentunya, dengan berbagai pertimbangan dari seorang redaktur. Kemudian, naskah berita tersebut baru diserahkan ke redaktur yang bersangkutan untuk diteliti atau disunting menjadi *copy* berita.

Adapun arus beritanya, sebagai berikut : Naskah Berita – Seleksi – Penyuntingan – Copy Berita.

Menurut Drs. A. M. Hoeta Soehoet, (2002:20), dalam bukunya *Seleksi, Penyuntingan* menjelaskan, penyeleksian ini perlu dilakukan karena berbagai pertimbangan, seperti :

- a) Berita tersebut ada yang sudah dimuat, baik oleh media yang bersangkutan maupun oleh media lain.
- b) Ada yang berguna bagi pembaca, ada yang tidak berguna.
- c) Ada yang memenuhi Kode Etik Jurnalistik dan ada yang tidak.
- d) Ada yang melanggar hukum dan ada yang tidak serta ada yang mendukung penguasa dan ada pula yang mengkritik, serta ada yang menentang penguasa.

Pada dasarnya seleksi naskah berita ini, bertujuan agar semua berita yang dimuat surat kabar memenuhi EKPR. Mulai dari yang paling universal hingga paling khusus. Kalau EKPR ini diterapkan maka pembaca akan menerima berita dari surat kabar sebagai berikut : *pertama*, memenuhi syarat-syarat berita yang baik, *kedua*, sesuai dengan ketentuan hukum pers Indonesia, *ketiga*, sesuai dengan ketentuan Kode Etik Jurnalistik, dan yang *keempat*, sesuai dengan pedoman khusus pemberitaan. (Drs. Hoeta, 2002:20).

## **2. Penyuntingan (*Editing*)**

Menyunting berita dalam surat kabar memiliki fungsi yang sangat penting. Karena, bagus tidaknya sebuah berita dari segi bahasa, susunan kalimat, fakta yang akurat dan sebagainya sangat ditentukan pada bagian ini. Pelakunya disebut *desk editor* atau redaktur penyuntingan.

Dengan demikian, editing tidak semata-mata memotong naskah agar sesuai atau pas dengan kolom yang tersedia, tetapi juga membuat naskah enak dibaca, menarik, dan tidak mengandung kesalahan faktual. Dalam menyunting berita redaktur hendaknya melihat dari sudut

pandang pembaca bukan dari sudut pandang redaktur sendiri. Artinya, redaktur harus berorientasi pada kepentingan pembaca. Jangan sampai berita yang disunting hanya bisa dipahami oleh dirinya, tetapi membingungkan pembacanya. Ia juga harus menjadikan sebuah naskah berita penting dan menarik bagi pembaca bukan hanya bagi dirinya atau surat kabarnya.

Menurut, Djafar Assegaf (1982:70), menyunting adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang wartawan untuk memperbaiki berita yang diterima reporter/koresponden agar berita dapat disajikan kepada pembaca sedemikian rupa sehingga tidak hanya enak dibaca tetapi tidak mengandung kesalahan fakta dan kemungkinan adanya kalimat yang tidak jelas.

Pada KBBI, sebagai kata kerja, sunting berarti menyiapkan naskah-naskah siap cetak atau siap untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur). Sedangkan penyuntingan adalah proses, cara perbuatan sunting-menyunting.

Dalam istilah jurnalistik, menyunting berarti menata naskah berita menjadi copy berita sehingga pembaca tertarik membacanya dan mudah untuk dipahami.

Oleh karena itu, pemahaman akan susunan berita merupakan modal dasar untuk melakukan penyuntingan. Dalam melakukan penyuntingan naskah berita menjadi copy berita Drs. Widodo menegaskan ada hal-hal yang harus diperhatikan antara lain :

- a) Apakah tempat dan tanggal penyusunan naskah berita (*dateline*) sudah baik.
- b) Apakah inti berita sudah memenuhi syarat.
- c) Apakah susunan berita sudah sempurna.
- d) Apakah judul berita sudah menarik.
- e) Apakah bahasanya (kata, istilah, susunan) sudah dapat dipahami.

Dalam hal ini, seorang redaktur diharuskan membaca terlebih dahulu keseluruhan isi berita/naskah berita yang dibuat oleh seorang wartawan. Ini penting karena untuk mendapatkan pengertian secara penuh/keseluruhan tentang apa yang dikatakan oleh penulis/wartawan.

Menurut Asep Syamsul Romli (2005:94), pada dasarnya *editing* yang dilakukan memiliki beberapa tujuan, antara lain :

- a) Memperbaiki struktur kalimat yang ruwet agar lebih lancar dan komunikatif.
- b) Menjaga agar isi naskah dapat dipertanggung jawabkan, sesuai dengan visi dan misi redaksi, serta menarik perhatian pembaca.
- c) Menyesuaikan naskah dengan gaya surat kabar bersangkutan, standar bahasa, serta kelayakan naik cetak (*fit to print*).

Asep Syamsul M. Romli, dalam bukunya *Jurnalistik Terapan* (2005:95) juga telah mengelompokkan kegiatan *editing* yang mencakup dua hal yaitu teknis dan non teknis. Hal-hal teknisnya meliputi :

- 1) Mencari kesalahan-kesalahan faktual dan memperbaikinya. Seperti, salah tulis tentang nama, jabatan, gelar, tanggal peristiwa, nama tempat, alamat, dan lain sebagainya.
- 2) Memperbaiki kesalahan dalam penggunaan tanda baca.
- 3) Sebagai hati nurani surat kabar penyuntingan harus tegas dalam hal-hal seperti, penggunaan huruf besar dan singkatan, penggunaan gelar, tanda baca, tata bahasa, pemilihan jenis huruf untuk judul dan sebagainya.
- 4) Mengetatkan tulisan atau menyingkatnya sesuai dengan ruang yang tersedia, termasuk membuang dan memotong (*cutting*) paragraf yang tidak penting.
- 5) Mengganti kata atau istilah yang tidak memenuhi prinsip ekonomi kata.

Sedangkan hal-hal non teknisnya, yaitu :

- 1) Memperhatikan apakah nilai berita sudah memenuhi nilai-nilai jurnalistik dan kriteria layak muat seperti aktual, faktual, penting, dan menarik.
- 2) Meneliti apakah berita sudah mentaati doktrin kejujuran (*fairness doctrine*) serta asas keberimbangan (*cover both side*). Jika belum tugaskan kembali reporter untuk memenuhinya.
- 3) Memperhatikan apakah opini, interpretasi, atau penilaian wartawan lebih menonjol daripada fakta hasil liputannya.
- 4) Menjaga jangan sampai terjadi penghinaan, arti ganda, dan tulisan yang membosankan (*bad taste*).
- 5) Menjaga jangan sampai terjadi kontradiksi dalam sebuah naskah berita.

## **2. Konsep Operasional**

Konsep operasional di sini adalah konsep atau rancangan yang akan digunakan untuk memberi penjelasan terhadap konsep teori bagaimana teknik/cara penyuntingan berita langsung (*straight news*) di media Harian Umum Riau Mandiri yang dilakukan oleh seorang redaktur pelaksana. Apa saja yang menjadi pertimbangan seorang redaktur dalam menyeleksi sebuah naskah berita agar layak untuk dilakukan penyuntingan.

Kemudian, bagaimana proses kerja seorang redaktur dalam menyunting berita sehingga berita itu dapat menarik minat khalayak ramai dengan tidak mengubah isi dan pedoman penulisan (sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku) naskah berita yang telah dibuat seorang wartawan/koresponden. Sehingga, kita dapat melihat perbandingan naskah berita yang belum diedit/disunting dengan yang telah melalui proses editing.

Karena, bagaimanapun juga sebuah berita tanpa melalui proses editing tidak akan mungkin dapat menarik minat khalayak ramai (pembaca). Apalagi berita pada media harian khususnya berita langsung, selain harus mengedepankan keaktualan para wartawan juga dibatasi oleh waktu *datelinenya*.

Pada dasarnya, proses penyuntingan naskah berita (*editing*) itu adalah sebuah proses memperbaiki atau menyempurnakan tulisan, baik secara redaksional maupun secara substansialnya. Secara redaksional editor memperbaiki kata-kata dan kalimat supaya lebih logis, mudah dipahami, dan tidak rancu. Setiap kata dan kalimat selain harus benar ejaan atau cara penulisannya, juga harus benar-benar punya arti dan enak dibaca.

Sedangkan, secara substansialnya seorang editor harus memperhatikan fakta atau data agar terjaga keakuratan dan kefaktualan sebuah berita. Editor juga harus memperhatikan apakah isi tulisan itu dapat dan mudah dimengerti oleh pembaca atau malah membingungkan. Karena pada dasarnya sebuah penerbitan pers umumnya bergantung pada keahlian dan kreatifitas para redaktornya dalam teknik menyunting.

Adapun indikator penyuntingannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Adanya kesalahan-kesalahan faktual, seperti kesalahan tulis tentang :
  - a. Kata-kata
  - b. Nama
  - c. Jabatan
  - d. Gelar
  - e. Nama tempat
  - f. Alamat dan lain-lainnya.
2. Penggunaan kaidah bahasa Indonesia seperti :



- a. Ejaan
  - b. Tanda Baca, dan
  - c. Tata Bahasa
3. Ketegasan dalam penggunaan huruf besar, singkatan, dan pemilihan jenis huruf harus konsisten.
4. Pemakaian prinsip ekonomi kata yang meliputi :
- a. Penggunaan kata-kata atau kalimat mubazir
  - b. Penggunaan kalimat pendek sesuai karakteristik bahasa jurnalistik.
5. Memperbaiki apakah nilai-nilai jurnalistik dan kriteria layak muat telah terpenuhi seperti :
- a. Nilai-nilai beritanya (aktual, faktual, penting, menarik, dan ringkas)
  - b. Syarat-syaratnya (fakta, obyektif dan berimbang, lengkap, akurat)
  - c. Apakah susunan beritanya telah sempurna (sesuai penulisan berita langsung).
6. Masuknya opini atau interpretasi wartawan ke dalam naskah berita.
7. Adanya kata atau kalimat kontradiksi, yang menimbulkan makna ganda maupun kata-kata kasar.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan laporan ini, maka penulis membagi menjadi beberapa bab, yaitu :

**BAB I : Pendahuluan**

Yaitu menguraikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batas masalah, Metode penelitian, landasan teoritis dan konsep operasional serta sistematika penulisannya.

**BAB II : Gambaran Umum Harian Umum Riau Mandiri**

Yaitu menguraikan tentang sejarah Harian Umum Riau Mandiri, visi, misi dan tujuannya, struktur organisasinya, dan perkembangannya sampai saat ini.

**BAB III : PENYAJIAN DATA**

**BAB IV : ANALISIS DATA**

**BAB IV : Penutup**

Yaitu menguraikan kesimpulan serta saran-saran mengenai masalah yang telah dibahas.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM HARIAN UMUM RIAU MANDIRI**

#### **A. Sejarah Harian Umum Riau Mandiri**

Harian Umum Riau Mandiri didirikan oleh seorang pengusaha, sekaligus sebagai owner-nya (pemilik) yaitu, H. Basrizal Koto. Harian ini sengaja diberi nama Riau Mandiri agar masyarakat pembacanya bisa menjadi orang-orang yang mandiri dan independen dalam pemberitaannya. Sehingga tidak ada tekanan dan campur tangan dari pihak manapun.

Mengawali penerbitannya pada tanggal 1 Agustus 2000, Harian Umum Riau Mandiri merupakan surat kabar yang lahir di tengah era yang berubah dengan cepat. Dalam perubahan yang hampir melanda semua aspek kehidupan mulai dari aspek ekonomi, sosial budaya, politik serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Riau Mandiri terus melakukan upaya peningkatan dalam pemberitaan demi untuk mencapai pangsa pasarnya. Usaha tersebut membuahkan hasil yang cukup menggembirakan, hal ini terbukti dengan *Marker Share* Harian Umum Riau Mandiri yang memiliki pangsa pasar 45 % dan menduduki posisi kedua koran di Riau setelah Riau Pos. Dengan rinciannya yaitu, Riau Pos (50%), Riau Mandiri (45%), dan 5% untuk media lainnya. Bahkan, golongan pembaca Harian Riau Mandiri sangat beragam dan telah dapat diterima oleh setiap lapisan masyarakat Riau, mulai dari kelompok masyarakat menengah ke bawah hingga kelompok masyarakat menengah ke atas. Walaupun 60% pembacanya masih didominasi oleh masyarakat perkotaan dan selebihnya kelompok masyarakat pedesaan.

Oleh karena itu, Riau Mandiri layak menjadi pilihan utama karena memiliki riset dan data yang representatif sesuai dengan segmen pembacanya, mengenai siapa dan bagaimana pembaca surat kabar Riau Mandiri.

Sejak awal penerbitannya koran ini telah memiliki motto "tetap terbaik" dengan 32 halaman untuk penerbitan mulai dari hari senin sampai Jumat, sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu terbit hanya dengan 24 Halaman. Namun, seiring permintaan pasar yang semakin haus akan informasi, kini Riau Mandiri selalu terbit dengan 32 halaman. Adapun halaman yang disajikannya sangat beragam dan selalu seimbang antara berita dan iklannya. Dengan harga pereksemplarnya Rp.2.500.

Sekilas tentang data perusahaan :

Nama Surat Kabar	: Harian Umum Riau Mandiri
Penerbit	: PT. InRM Kharisma Mandiri Riau
Keanggotaan	: Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS) dengan No.308/2002/06/A/2002
SIUP	: 012/04-01/SIUP-PB/V/2000
E-Mail	: riaumandiri@riaumandiri.com
Percetakan	: PT. Cerya Riau Mandiri PrinRMng
Ukuran Halaman	: 540 X 425 mm
Tata Warna Cetak	: Terbit Harian, dengan tata warna penuh (full color).

Harian Umum Riau Mandiri juga pernah melahirkan media lainnya seperti, Mingguan Melayu, Riau Express, dan Retrif. Namun, ketiga media ini tidak bertahan lama dan gulung tikar di tengah perjalanannya.

## **B. Visi, Misi dan Tujuan Harian Umum Riau Mandiri**

Pada dasarnya setiap perusahaan penerbitan pers telah memiliki visi dan misinya sendiri, begitu juga dengan Harian Umum Riau Mandiri. Visinya adalah membangun komunitas mandiri

untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat manusia yang berbudaya. Sedangkan misinya yaitu :

- a. Mendukung pelaksanaan otonomi daerah secara baik dan benar
- b. Membangun kemandirian daerah
- c. Menyeimbangkan informasi melalui bacaan yang sehat, optimis, dan tanpa prasangka
- d. Menciptakan lapangan pekerjaan
- e. Memberdayakan masyarakat umum dan usahawan lokal
- f. Meningkatkan minat baca masyarakat.

Selain visi dan misinya, Riau Mandiri juga berorientasi pada tujuannya untuk menciptakan media lokal yang memiliki daya saing tinggi dengan pengelolaan yang efisien dan efektif di tengah euforia penerbitan pers di Indonesia.

### **C. Organisasi Harian Umum Riau Mandiri**

Kepemimpinan sebuah industri penerbitan pers biasanya selalu dipimpin oleh seorang *owner* yang menduduki jabatan Pemimpin Umum (Pimum) atau Pemimpin Redaksi (Pemred) jika ia mempunyai kemampuan dalam bidang jurnalistik. Namun tidak menutup kemungkinan pula Pemimpin Redaksi diserahkan pada orang yang dianggap layak untuk menempati posisi tersebut, seperti halnya di Harian Umum Riau Mandiri. Selain, Pimum dan Pemred ada juga yang namanya Pimpinan Perusahaan (Pimprus). Ketiga pimpinan ini haruslah ada dalam sebuah perusahaan penerbitan pers karena satu dan yang lainnya itu saling membutuhkan. Kondisi ini juga diterapkan dalam Harian Umum Riau Mandiri. Berikut ini gambaran tugas dan tanggungjawab dari bidang keredaksiannya (selain Pimum dan Pimprus), antara lain :

1. Pimpinan Umum (*General Menager*)

Bertanggung jawab atas keseluruhan jalannya penerbitan pers, baik bidang keredaksionalan maupun usaha. Ia dapat melimpahkan pertanggung jawaban terhadap hukum kepada Pemred sepanjang menyangkut isi penerbitan (redaksional) dan kepada Pimprus sepanjang menyangkut perusahaan penerbitan.

## 2. Pemimpin Redaksi (*Editor in Chif*)

Adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap semua isi penerbitan pers (bidang keredaksionalan). Ia juga bertugas mengawasi seluruh isi rubrik media yang dipimpinnya dan menetapkan kebijakan dalam setiap penerbitan. Pemred selalu dibantu oleh redaktur pelaksana dalam pemberitaan yang sifatnya teknis.

## 3. Pemimpin Perusahaan

Pimprus bertanggung jawab atas penyebarluasan media massa, yakni melakukan pemasaran (*marketing*) atau penjualan (*saling*) media massa. Bagian ini merupakan sisi komersil dari perusahaan penerbitan yang meliputi, sirkulasi/distribusi, iklan, dan promosi. Pimprus membawahi manajer sirkulasi, manajer iklan, dan manajer promosi.

## 4. Dewan Redaksi

Dewan redaksi ini beranggotakan Pimum, Pemred, Pimprus, Redaktur Pelaksana, dan orang-orang yang dipandang kompeten menjadi penasehat bagian redaksi. Dewan redaksi bertugas memberikan masukan kepada jajaran redaksional.

## 5. Sekretaris Redaksi

Adalah pembantu Pemred dalam hal administrasi keredaksionalan. Misalnya, menerima surat-surat dari luar yang menyangkut keredaksian dan membuat surat-surat yang diperlukan oleh Pemred.

## 6. Redaktur Pelaksana

Tanggung jawabnya hampir sama dengan Pemred, namun lebih bersifat teknis. Dialah yang memimpin langsung aktifitas peliputan dan pembuatan berita oleh para reporter dan editor. Namun, di Riau Mandiri Redaktur Pelaksananya juga memegang halaman dan melakukan proses editing, sama seperti redaktur. Tanggungjawabnya langsung kepada Pemred.

#### 7. Koordinator Liputan

Bertanggungjawab mengkoordinasikan atau mengatur para reporter dalam peliputan dan membagi tugas diantara para reporter untuk melakukan peliputan, agar tidak terjadi overlap di lapangan.

#### 8. Redaktur (*Editor*)

Setiap redaktur bertanggungjawab terhadap isi rubrik halaman surat kabar yang telah menjadi tugasnya. Redaktur ini lebih dari satu dan bertugas melakukan editing atau penyuntingan, yakni aktifitas penyeleksian dan perbaikan naskah yang akan dimuat atau disiarkan. Diinternal redaksi, mereka disebut redaktur editor (*Desk Editor*), redaktur bidang, atau redaktur halaman karena bertanggung jawab penuh atas isi rubrik tertentu dan editingnya.

Ini artinya, tugas utama seorang redaktur adalah bertanggung jawab dalam menyeleksi dan mengedit serta mengoreksi naskah berita.

#### 9. Asisten Redaktur

Adalah pembantu tugas-tugas redaktur yang hanya sebatas mengedit, memberi tambahan data, dan literatur agar sesuai dengan gaya penulisan pada penerbitannya.

#### 10. Reporter/Wartawan

Di bawah redaktur atau reporter, mereka merupakan prajurit di bagian redaksi. Tugas utamanya adalah mencari, mengumpulkan, menyusun dan mengolah informasi menjadi berita untuk disiarkan melalui media massa.

#### 11. Koresponden

Koresponden adalah wartawan yang ditempatkan di daerah atau negara lain, diluar wilayah dimana media massanya berpusat.

#### 12. Fotografer (*Wartawan Foto*)

Tugasnya, mengambil gambar peristiwa atau objek tertentu yang bernilai berita atau untuk melengkapi tulisan berita yang dibuat wartawan tulis. Jika wartawan tulis menyampaikan pesan lewat tulisannya, maka wartawan foto menyampaikan informasi atau pesan melalui foto yang dipotretnya.

#### 13. Bidang Pendukung Redaksi

Bidang pendukung redaksi ini adalah penelitian dan pengembangan (Litbang) yang berfungsi memantau perkembangan sebuah penerbitan, survei pembaca, dan memberikan masukan-masukan bagi pengembangan redaksional dan bagian lainnya, termasuk pembinaan dan pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Berikut ini, struktur organisasi Harian Umum Riau Mandiri, antara lain:

**Pimpinan Umum** : H. Basrizal Koto

**Pimpinan Redaksi/Penanggungjawab** : H. Dheni Kurnia

**Pimpinan Perusahaan** : Gerry Nasri

**Redaktur Pelaksana** : Hasan Basri, Mohd. Moralis, Usman Malik

**Koordinator Mingguan** : Tun Akhyar

**Koordinator Liputan** : Asril Darma



**Asisten Koorlip** : Siswandi Syofyan

**Manajer Produksi** : Idrus Yamin

**Manajer Pracetak/TI** : Budhy Prasetyo

**Dewan Redaksi** : H. Basrizal Koto, H. Jdufri Hasan Basri, H. Dheni Kurnia, H. Edhy Zahar

Koto, Tun Akhyar, Hasan Basril, dan lain-lain.

**Sekretaris Redaksi** : Eko Susilo

**Redaktur** : Ajiz Nurjaman, Amril, Bahrul Paham, Budy Satria, Devi Surindira, Dina

Febriastuti, Erma Sri Melyati, Fitri Mayani, dan lain-lain.

**Asisten Redaktur** : Erina Johar, Fatmi Agustin, Hendra Saputra, Imelda Vinolia, Imran

Rusli, Nursyamsi.

**Staf Redaksi** : Afrinaldi, Ahmad Imsak, Akhir Yani, dan lain-lain.

**Reporter Khusus** : Irwanto, Roberto Leonardo

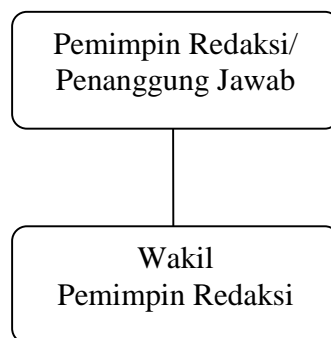
**Foto/Grafis** : Eka Buana Putra, Rahmat Tj, Amsar J. Koto, Musalmah

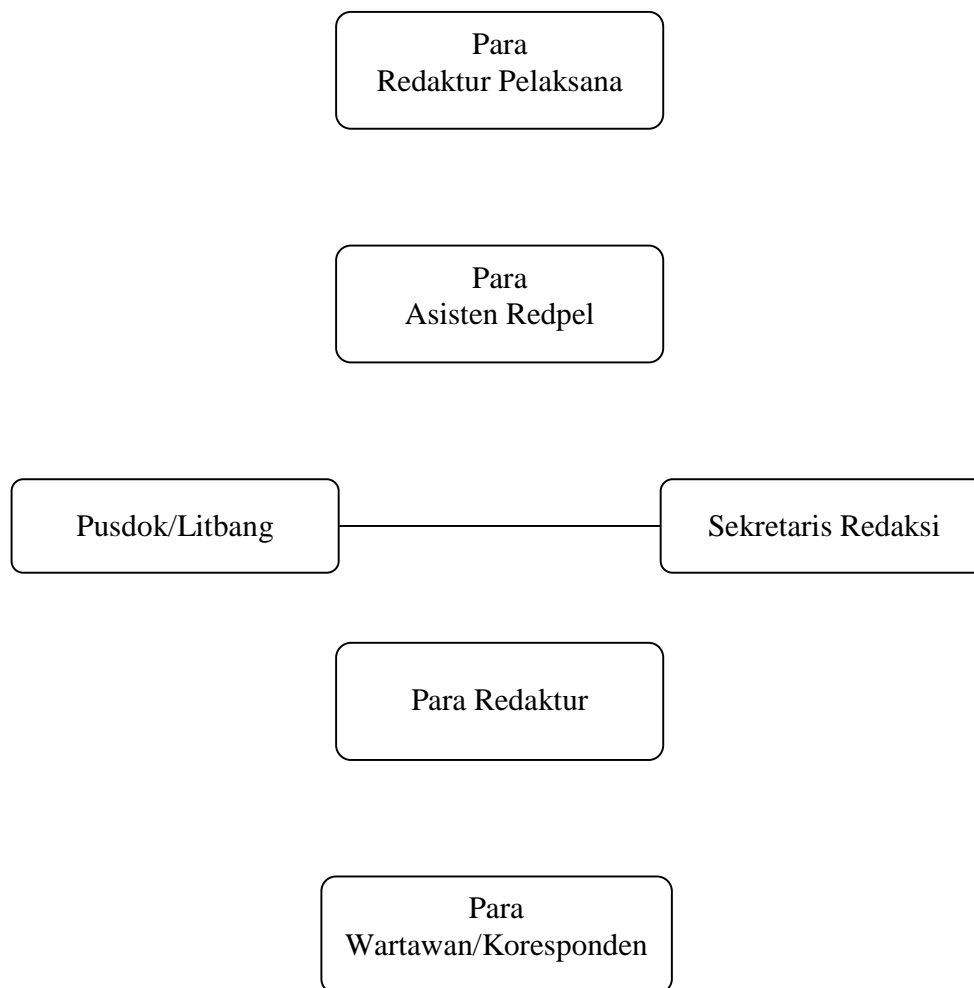
**Koresponden** : Irwandi, Parulian Harahap, Hevi H. Antoni, Ismada, dan lain-lain.

(Sumber : *Dokumentasi Harian Umum Riau Mandiri*, 2008).

### **Bagan**

#### **Struktur Bidang Redaksi Harian Umum Riau Mandiri**





#### **D. Rubrikasi Harian Umum Riau Mandiri**

Surat kabar Harian Umum Riau Mandiri dalam penyajian beritanya dibagi menjadi empat rubrik. Dalam setiap rubriknya mempunyai beberapa sub rubrik, diantaranya yaitu :

1. **Rubrik Riau Mandiri**, yang terdiri dari sub rubriknya, yaitu:
  - a. Halaman Pertama (*cover*) yaitu menyajikan berita-berita yang paling aktual, hangat. Penentuan sudut pandang cover merupakan ilustrasi sajian laporan

utama berdasarkan kebijakan Pemred. Rata-rata berita yang ada di halaman depan ini bersambung ke halaman 7.

- b. Nasional (hal.2), yaitu halaman yang menyajikan berita bersekala nasional, dan isinya bisa berupa berita kriminal, ekonomi, sospol dan lain sebagainya.
- c. Polkam (hal.3), sub rubrik yang khusus menyajikan berita-berita politik dan keamanan nasional baik berita lokal maupun skala nasional.
- d. Opini (hal.4), yaitu halaman berita yang disajikan dalam bentuk opini/pendapat yang berasal dari tokoh dan masyarakat luas pada umumnya. Surat pembaca yang berasal dari masyarakat dan juga tajuk yang berisi tentang fakta dan opini secara singkat sebagai gambaran dari sikap pengelola Riau Mandiri. Selain itu, rubrik ini juga berisi pokok pikiran, pojok Riman, dan struktur manajemen keredaksian Riau Mandiri.
- e. Ekonomi keuangan (hal.5), halaman yang menyajikan berita yang berasal dari lokal maupun nasional, baik tentang keuangan, perbankan, penanaman saham, sampai berita perpajakan.
- f. Ekonomi bisnis (hal.6), yaitu halaman yang menyajikan bagan kurs rupiah, dan berita-berita seputar perdagangan dan bisnis.
- g. Sambungan (hal.7), yaitu halaman yang menyajikan berita-berita sambungan dari halaman pertama.
- h. Niaga (hal.8), yaitu halaman yang menyajikan berita berupa iklan promosi dari sebuah perusahaan-perusahaan. Selain itu, ada juga Mandiri Club, yang berisi acara ceremonial yang dibarengi teks dan photo acaranya.

## **2. Rubrik Skor**

- a. Skor (hal.9), merupakan sub rubrik yang menyajikan berita-berita seputar dunia olah raga, terutama mengenai berita tentang sepak bola.
- b. Liga (hal.10), menyajikan berita tentang sepak bola baik nasional maupun internasional.
- c. Arena (hal.11), menyajikan berita-berita olah raga yang sangat beragam, mulai dari Formula Satu (F1), GP, NBA, takrau, baik nasional maupun internasional.
- d. Sumbar-Sumut (hal.12), menyajikan berita yang berasal khusus dari Provinsi Sumatra Barat dan Sumatra Utara. Ada mini kolom (berisi iklan-iklan).
- e. Internasional (hal.13), menyajikan berita-berita hangat yang terjadi di luar negeri (internasional). Beritanya secara keseluruhan diambil dari internet.
- f. Iptek & Life Style (hal.14), halaman yang menyajikan berita pengetahuan-pengetahuan yang berguna bagi masyarakat baik dari informasi nasional maupun internasional.
- g. Gerai Pesona (hal.15), halaman yang berisi iklan-iklan.
- h. Hiburan (hal.16), yaitu menyajikan informasi berita seputar kehidupan dan gaya hidup selebriti. Mandiri Club (iklan dan berita ceremonial).

### **3. Pekanbaru**

- a. Pekanbaru (hal.17), halaman yang menyajikan berita-berita yang berasal dari Kota Pekanbaru, dan semua beritanya bersambung ke halaman 22.
- b. Hukum & Kriminal (hal.18), yaitu halaman yang menyajikan berita tentang tindak kejahatan dan kriminal khusus di Pekanbaru.

- c. Pekanbaru (hal.19), yaitu halaman yang menyajikan berita tentang Kota Pekanbaru, baik ekonomi, kesehatan, pendidikan maupun politik. Selain itu, ada juga rubrik lainnya seperti, Pelalawan hal 20, Siak hal 21, Kuantan Singingi hal.22, Indragiri Hulu hal.23, Mandiri Club hal 24 (ceremonial).

#### **4. Riau Raya**

Halaman riau raya meyajikan berita-berita penting yang berada di kabupaten/kota di Provinsi Riau dan semuanya bersambung ke halaman 31. Diantaranya yaitu, Dumai hal.26, Rohil hal.27, Kampar hal.27, Bengkalis hal.29, Inhil hal.30, Riau Raya (berita sambungan dari hal.25), dan Rohul hal.32.

#### **E. Harian Umum Riau Mandiri dan Perkembangannya Saat ini**

Memasuki usianya yang ketujuh Harian Umum Riau Mandiri terus mengalami peningkatan baik dari segi oplah maupun penjualannya. Berikut ini, rincian data komersil Harian Umum Riau Mandiri dari tahun 2001 sampai 2005, yaitu :

##### **1. Jumlah Oplah rata-rata :**

- |               |                         |
|---------------|-------------------------|
| a. Tahun 2001 | : 19.970 eksemplar/hari |
| b. Tahun 2002 | : 21.050 eksemplar/hari |
| c. Tahun 2003 | : 21.998 eksemplar/hari |
| d. Tahun 2004 | : 22.530 eksemplar/hari |
| e. Tahun 2005 | : 23.400 eksemplar/hari |

##### **2. Penjualan rata-rata :**

- |               |   |
|---------------|---|
| a. Tahun 2001 | : 67% dari total/hari, termasuk pelanggan   |
| b. Tahun 2002 | : 71,2% dari total/hari, termasuk pelanggan |
| c. Tahun 2003 | : 68,9% dari total/hari, termasuk pelanggan |

d. Tahun 2004 : 71% dari total/hari, termasuk pelanggan

e. Tahun 2005 : 75% dari total/hari, termasuk pelanggan

(Dokumentasi : RM, 2005)

Hingga saat ini, Riau Mandiri terus eksis dan mempunyai pangsa pasar yang tetap. Ini dikarenakan, kinerja Riau Mandiri yang juga didukung adanya program jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini pula yang memberikan support hingga Riau Mandiri tetap percaya diri dalam bersaing. Selain program tersebut, Riau Mandiri juga memakai sistem jaringan laba-laba dalam menjalankan marketingnya. Yaitu, dengan terus mengembangkan jangkauannya hingga menyentuh seluruh konsumen/masyarakatnya.

Sebagai surat kabar lokal, Riau Mandiri juga memiliki wartawan/koresponden pada setiap Kabupaten/Kota yang berada di Riau. Bahkan, korespondennya kini tersebar di luar Provinsi Riau seperti, di Jakarta dan Sumatra Barat (Padang).

Selain itu, saat ini Riau Mandiri juga memiliki jaringan Riau Mandiri Group (RMG) yang berada di luar negeri seperti, di USA, Los Angeles (1 Orang), Australia, Melbourne (1 Orang), dan Malaysia, Kuala Lumpur (1 Orang).

Sebagai media yang selalu melakukan perbaikan baik dari segi penampilan maupun dari isinya. Riau Mandiri terus berupaya meningkatkan kinerjanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin haus dengan informasi. Peningkatan kualitas pemberitaan ini terbukti, dengan diterimanya penghargaan sebagai media pengguna bahasa Indonesia terbaik pada tahun 2007. penghargaan ini sekaligus membawa Riau Mandiri menduduki peringkat pertama media di Riau yang memakai bahasa Indonesia yang terbaik dan urutan ke-13 tingkat nasional, serta peringkat ke-2 dalam lingkup pulau Sumatera.



### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **1. Temuan di Lapangan**

###### **a. Prosedur Pemberitaan**

Pada Harian Riau Mandiri, setiap harinya bidang redaksi mengadakan rapat, yaitu rapat evaluasi dan proyeksi. Evaluasi yaitu, mengamati serta mengevaluasi berita yang terbit pada hari rapat dilangsungkan. Proyeksi yaitu, membicarakan atau menentukan topik apa yang akan diangkat untuk pemberitaan pada hari berikutnya.

Menurut Riswandi sebagai Asisten Koordinator Liputan (Korlip) Riau Mandiri, pertemuan tersebut bertujuan untuk memberikan arahan-arahan pada wartawan dan menampung ide atau gagasan yang berkenaan dengan penerbitan surat kabar tersebut.

Setelah rapat, wartawan ditugaskan untuk mencari berita sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan dengan kewajiban masing-masing wartawan minimal membuat tiga berita. Setelah didapat wartawan menulis dan melaporkannya ke Koordinator Liputan (Korlip). Kemudian Korlip menyerahkan berita pada redaktur pelaksana (Redpel) untuk diseleksi dan disunting naskah beritanya.

Dalam proses seleksi dan penyuntingan, menurut Hasan Basri selaku Redaktur Pelaksana (Redpel) Riau Mandiri, seleksi dapat dilakukan Redaktur langsung tapi didampingi Redpelnya. Hal ini tentu berbeda dengan surat kabar lainnya karena, pada umumnya Redpel tidak melakukan proses penyuntingan naskah berita.

Bahkan, pada proses penyuntingannya dilakukan oleh Redaktur dan Redaktur Pelaksana. Jadi, Redpel juga melakukan penyuntingan naskah berita sesuai halaman yang telah dibebankan



kepadanya. Setelah dilakukan proses penyuntingan, selanjutnya berita siap di *lay-Out* (tata letak) dan dicetak.

#### **b. Teknik Penyuntingan Berita Harian Umum Riau Mandiri**

Seperti yang disampaikan Hasan Basri selaku Redaktur Pelaksana Riau Mandiri, dalam proses penyeleksian, berita yang ditulis wartawan hendaklah dengan bahasa yang mudah dimengerti. Karena, jika tulisannya sulit untuk dipahami maka, biarpun bagus isinya dan menarik beritanya, tetap tidak akan lolos seleksi. Berita itu akan disimpan dan bila *dateline*-nya masih memungkinkan maka wartawan ditugaskan untuk menulis ulang atau memperbaiki tulisannya.

Proses penyeleksian ini perlu sekali dilakukan dengan pertimbangan menyangkut materi berita (nilai pentingnya), kelengkapan naskah berita, aturan-aturannya terpenuhi, tidak menyinggung unsur syara, dan beritanya yang paling baik.

Setelah lolos seleksi, kemudian naskah berita dilakukan proses penyuntingan oleh Redpel maupun Redaktur, sesuai tanggungjawab halamannya masing-masing.

Sedangkan penyuntingan, kata Hasan Basri merupakan proses membuat berita agar mudah dimengerti dari segi bacaannya dan lebih kuat nilai beritanya. Proses ini, tentunya dengan memperhatikan editing yang baik, materi berita, dan ketaatan terhadap kode etik jurnalistiknya.

Ditambahkannya lagi, dalam proses editing juga harus sesuai visi dan misi medianya. Seperti Riau Mandiri memiliki misi “meningkatkan minat baca masyarakat”. Maka, hal yang perlu diperhatikan dalam penyuntingan adalah beritanya memang sangat dibutuhkan masyarakat, disajikan dengan kalimat yang menarik, naskah beritanya tidak berburuk sangka, dan disajikan dengan tulisan yang kritis jika diperlukan serta, terakomodir atau terkontrol bahasanya. Jadi, penyuntingan merupakan hal krusial yang tidak boleh ditinggalkan.

Sebelum penyajian data ini dibahas terlebih dahulu penulis jelaskan beberapa istilah kata yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini yaitu; kata mubazir (kata yang bila tidak dipakai tidak mengganggu kelancaran komunikasi dan jika dihilangkan dalam sebuah kalimat akan lebih kuat kesannya), rancu (kacau), sistematika (teratur), kontradiksi (pertentangan), monoton (membosankan).

Berikut ini, penulis sajikan beberapa contoh berita yang telah melewati proses seleksi dan penyuntingan (*editing*), antara lain :

*Contoh Pertama*; naskah berita yang lolos seleksi dan belum disunting/diedit :

ari pakar banjir di pekanbaru 0202

#### **Atasi Banjir Di Pekanbaru**

##### **Pemko Diminta Menata Ulang Drainase**

PEKANBARU-Pakar Perkotaan Riau, Dr Muhammad Ihsan MSC meminta, Pemerintah Kota Pekanbaru untuk segera menata ulang terhadap drainase kota dengan memperhitungkan daerah resapan yang semakin sedikit akibat curah hujan yang semakin tinggi tetapi tidak didukung drainase yang memadai apalagi daerah resapan yang semakin sedikit.

Keadan ini terjadi karena masyarakat dengan semaunya membangun rumah diatas tanah rawa dan wilayah aliran jalannya air,sehingga daerah yang dulunya air bias mengalir sekarang tidak bisa lagi mengalir sehingga meluap menjadi banjir yang terjadi saat ini “Banjir yang terjadi sekarang ini merupakan bukti kegagalan dinas tata kota menata drainase kota dengan menimbun rawa dan aliran air banyak berlangsung di Pekanbaru.

Padahal, aparat Distako kata ihsan harus harus tegas terhadap pemberian izin mendirikan bangunan kepada masyarakat maupun developer karena ini merupakan tugas yang dilaksanakan secara konsisten, “ujar dosen Pasca Sarjana Universitas Riau,jumat (1/2).

Dikatakan,selain itu,pembangunan yang menutup resapan air dengan membuat halaman warga dengan paving block,beton,aspal dan tutupan dari bangunan sehingga menyebabkan kucuran air banyak mengalir dipinggiran jalan sehingga mengakibatkan lalu lintas mengalami gangguan.Oleh karena itu,ukuran drainase yang dibangun beberapa tahun lalu harus direvisi karena tidak memadai besaran drainase dengan kucuran air yang ditampung dan perubahan itu harus dilakukan sekarang bila Pemko serius menangani banjir yang merupakan masalah yang terjadi setiap tahun.

“Besaran terhadap drainase bisa dua atau tiga kali.Apalagi, sekarang untuk membebaskan Pekanbaru terhadap banjir harus diiringi dengan membuat aliran drainase juga harus jelas dilaksanakan Pemko Pekanbaru,”tandasnya.

Sementara itu,pengamat birokrasi Riau Drs Syafhendry Msi menegaskan,kondisi banjir terjadi akibat prilaku aparat yang enggan untuk turun lapangan.Hal ini karena Distako hanya menerima laporan masyarakat tanpa meneliti lebih lanjut,.

“Bila kondisi ini dibiarkan terjadi maka Pekanbaru tak akan berhasil menangani banjir secara serius. Padahal, keamanan masyarakat terhadap banjir merupakan salah satu tanggung Pemko terhadap masyarakat,” bebernya. (ari).

*Contoh Pertama;* naskah berita yang sudah diedit/disunting :

Daerah Resapan Jadi Perumahan (sub)  
**Banjir, Bukti Buruknya Drainase**

**PEKANBARU**-Banjir yang melanda wilayah Kota Pekanbaru, seperti yang terjadi Kamis (1/2), merupakan bukti buruknya drainase di kota ini. Bila serius ingin mencegah banjir, maka Pemko Pekanbaru harus menata ulang drainase.

Hal itu diungkapkan pengamat perkotaan Dr Muhammad Ikhsan, MSc, Jumat (1/2). Menurut Ikhsan, kawasan resapan air di Kota Pekanbaru semakin hilang, seiring dengan tidak selektifnya Pemko melalui Dinas Tata Kota memberikan izin kepada pihak developer membangun perumahan di wilayah-wilayah yang sebelum ini merupakan kawasan tangkapan air. Bahkan, anak-anak sungai pun ada yang ditimbun atau dipersempit untuk membangun perumahan.

“Ironisnya, berkurangnya daerah resapan air ini tidak diikuti dengan pembangunan drainase yang memadai. Sehingga ketika turun hujan lebat agak lama Kota Pekanbaru pun menjadi kolam besar,” kata Ikhsan.

Dinas Tata Kota, kata Ikhsan, seharusnya selektif memberikan izin pembangunan perumahan kepada developer. Dinas Tata Kota harus tegas menolak memberikan izin pembangunan perumahan atau bangunan lainnya, bila lokasi yang akan dibangun tersebut merupakan kawasan tangkapan air. “Banjir yang terjadi belakangan ini merupakan bukti sembarangannya Dinas Tata Kota memberikan izin pembangunan perumahan kepada developer. Berkurangnya daerah tangkapan air ini diperparah pula dengan buruknya drainase,” tegas dosen Pasca Sarjana Universitas Riau ini.

Perilaku yang menutupi pekarangannya dengan paving block dan aspal, kata Ikhsan, juga ikut memperparah genangan air bila turun hujan lebat. “Akibat tertutup paving block atau aspal, air hujan yang jatuh di pekarangan warga tersebut tidak meresap ke tanah, melainkan meluncur langsung drainase. Sementara drainase tidak memadai, sehingga dalam waktu singkat melimpah ke badan jalan,” ujarnya.

Sementara pengamat sosial Drs Syafhendri, MSi, mengatakan, penyebab banjir di Pekanbaru sudah jelas, yakni buruknya drainase dan semakin hilangnya daerah tangkapan air. “Sekarang, tinggal niat baik Pemko Pekanbaru untuk menata ulang drainase dan menghentikan kegiatan menutup kawasan serapan air, dengan tidak lagi memberikan izin kepada developer mendirikan perumahan di kawasan resapan air,” kata Syafhendri.

**Banjir Terbesar**

Anwar (37), yang rumahnya berada di belakang Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Panam, mengungkapkan, banjir yang terjadi Kamis (31/1) merupakan yang terbesar dalam beberapa tahun belakangan. Biasanya, walaupun turun hujan deras dalam waktu lama, genangan air tidak pernah masuk ke dalam rumahnya.

“Dulu, sebelum ada pembangunan di samping Rumah Sakit Jiwa ini, kita tak pernah kebanjiran seperti ini. Mereka membangun dengan menimbun, namun tidak membuat parit berukuran besar. Seharusnya Dinas Tata Kota memintanya dulu membuat parit berukuran besar, baru memberikan izin pembangunan,” kata Anwar.

Anjas (47), yang membuka usaha di Jalan SM Amin, juga menilai Dinas Tata Kota, tidak tegas melarang penimbunan kawasan resapan air. “Beberapa waktu lalu, anak sungai di penimbunan terhenti dan muncul plang disana, bahwa dilarang membangun di kawasan itu. Tapi anehnya, belakangan plang larangan itu hilang dan penimbunan kembali berlanjut. Mungkin oknum Dinas Tata Kota sudah disumbat mulutnya oleh pemilik tanah,”kata Anjas.**ari,dis**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-1, kata merupkan seharusnya merupakan (salah penulisan)

Alinea ke-2, Dr Muhammad ikhsan, MSc seharusnya Dr. Muhammad Ikhsan, M.Sc = (salah ejaan/penggunaan kaidah bahasa Indonesia)

Alinea ke-2, Drs. Syafhendry, M.Si sebagai pengamat birokrasi umum sebelum di sunting dan setelah diedit menjadi pengamat sosial = (kontradiksi bahasanya)

Alinea ke-4, tangkapa seharusnya tangkapan (salah penulisan)

Alinea ke-4, baris ke-4, kata sembarangnya = (salah penggunaan kaidah bahasa Indonesia dan masuknya bahasa/opini redaktur karena sebelum di edit tidak ada)

Alinea ke-4, berkurangnya seharusnya berkurangnya (salah penulisan)

Alinea ke-5, kata drainase tidak dimiringkan (salah penggunaan kaidah bahasa Indonesia)

Alinea ke-6, Drs Syafhendry, M.Si seharusnya Drs. Syafhendry, M.Si = (salah ejaan)

Alinea ke-6, paving block seharusnya *paving block* = (salah ejaan)

Alinea ke-6, kata buurknya seharusnya buruknya (salah penulisan)

Alinea terakhir, kalimat terakhir, sudah disumbat mulutnya = (kasar/tidak santun)

*Contoh Kedua;* naskah berita yang lolos seleksi dan belum disunting/diedit :

#### BAM Kelangkaan Elpiji (0402)

Kelangkaan Elpiji

##### **Poltabes Bentuk Tim Penyelidik**

Pekanbaru-Sulitnya untuk mendapatkan gas elpiji di beberapa kawasan Kota Pekanbaru belakangan ini sangat dirasakan masyarakat. Berbagai asumsi pun merebak sampai akhirnya mencuat kelangkaan diduga akibat permainan para agen yang akan menaikkan harga dari biasanya. Indikasi adanya penimbunan itu menjadi perhatian pihak yang berwajib. Bahkan Poltabes sendiri telah membentuk tim khusus penyelidik untuk mengetahui penyebab kelangkaan tersebut.

“Kita sudah bentuk tim khususnya penyelidik dari Poltabes. Mereka yang kita libatkan itu berasal dari anggota Poltabes sendiri dan dibantu oleh beberapa polsek yang ada. Sebab kita menduga hal ini merupakan ulah dari para agen atau pihak lain yang sengaja untuk menaikkan harga dari biasanya,” Ujar Kapoltabes Pekanbaru Kombes Pol Syafril Nursal SH.,MH didampingi Kabag Ops Kompol Anis PS.Sik kepada Riau Mandiri, Minggu (3/2) kemarin.

Anis menambahkan, kelangkaan elpiji yang dirasakan masyarakat memang mendapat perhatian khusus. Berbagai informasi dan keluhan pun mengisi jumlah pesan yang masuk di pusat kendali informasi kepolisian PKIK Poltabes. Sehingga pihak Mabes Polri pun harus menurunkan kebijakan untuk mengatasinya.

Sehingga Poltabes Pekanbaru langsung membentuk tim penyelidik. Beberapa Polsek yang ada telah diperintahkan untuk melakukan penyelidikan. Terutama mencari dan mengawasi beberapa agen elpiji yang berada di lingkungan mereka. Jika ditemukan kejanggalan dalam bentuk penimbunan maka segera ditindak tegas.” Setiap Polsek yang ada dapat melaporkan kepada kita bila ada penemuan dilapangan. Tidak ada toleransi sebab mereka harus ditindak,” tambah Anis, **(BAM)**.

*Contoh Kedua;* naskah berita yang sudah disunting/diedit:

### **Poltabes Bentuk Tim Usut Kelangkaan Elpiji**

PEKANBARU-Kepolisian Kota Besar (Poltabes) Pekanbaru telah membentuk tim khusus penyelidik untuk mengusut kelangkaan gas elpiji yang terjadi di Kota Pekanbaru sejak beberapa minggu belakangan.

Tim khusus penyelidik ini dibentuk Poltbes berdasarkan dugaan bahwa kelangkaan elpiji tersebut disebabkan adanya permainan oleh pihak agen atau pihak lainnya. Sebab, menurut pihak Pertamina pasokan elpiji untuk Pekanbaru sudah kembali stabil sejak 26 Januari lalu.

“Kita sudah bentuk tim khusus penyelidik dari Poltabes. Mereka yang kita libatkan itu berasal dari anggota Poltabes dibantu beberapa anggota Polsek. Sebab kita menduga, kelangkaan ini merupakan ulah dari para agen atau pihak lain yang sengaja untuk menaikkan harga dari biasanya,” kata Kapoltabes Pekanbaru Kombes Pol Syafril Nursal, didampingi Kabag Ops Kompol Anis PS, kepada *Riau Mandiri*, Minggu (3/2) kemarin.

Anis menambahkan, kelangkaan elpiji yang menyusahkan masyarakat memang menjadi perhatian khusus Poltabes. Berbagai informasi dan keluhan dari masyarakat tentang kelangkaan elpiji tersebut masuk ke Pusat Kendali Informasi Kepolisian (PKIK) Poltabes. Pihak Mabes Polri pun, kata Anis, menginstruksikan kepada jajaran kepolisian turut membantu mengatasi kelangkaan elpiji.

Beberapa Polsek, menurut Anis, telah diperintahkan melakukan penyelidikan. Terutama mengawasi agen elpiji yang berada di lingkungan mereka. “Jika ditemukan kejanggalan dalam pendistribusian atau terjadi penimbunan, maka tidak ada toleransi, segera ditindak tegas,” kata Anis.

### **Berminggu**

Kelangkaan elpiji di Kota Pekanbaru telah terjadi sejak beberapa minggu lalu, sejak pertengahan Januari. Kelangkaan elpiji yang terjadi dari pertengahan hingga beberapa hari menjelang akhir Januari, menurut pihak Pertamina disebabkan berkurangnya pasokan elpiji dari Dumai karena terjadinya kerusakan pada kilang di Dumai tersebut. Menurut pihak Pertamina, setelah kilang Dumai kembali beroperasi normal, maka kelangkaan akan teratasi.

Seperti dikatakan Sales Representatif Elpiji Wilayah Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau (Kepri), Romi Ryan Manahutu, Sabtu (26/1) lalu, mulai Sabtu (26/1), pasokan gas elpiji untuk Pekanbaru dan wilayah Riau daratan lainnya, kembali stabil, karena kilang elpiji di Dumai kembali beroperasi normal.

“Kelangkaan elpiji beberapa hari terakhir disebabkan kurangnya suplai elpiji dari kilang Dumai karena mengalami kerusakan. Namun mulai besok, kilang Dumai akan kembali beroperasi normal. Besok kita suplai 56 ton elpiji dari kilang Dumai,” kata Romi ketika itu.

Dengan dipasoknya 56 ton elpiji dari kilang Dumai, kata Romi, maka jumlah stok elpiji di Stasiun Pengangkutan dan Pengisian Bulk Elpiji (SPPBE) Pasir Putih akan menjadi 66 ton, karena 10 elpiji masih masuk dari kilang Medan, Sumatera Utara. “Kita harapkan, dengan dipasoknya 56 ton, ditambah 10 ton, kesulitan mendapatkan elpiji di wilayah Riau daratan khususnya di Pekanbaru, bisa teratasi,”terang Romi.**bam**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-2, baris ke-1, pada kata khusus penyelidikan, Poltabes, bahwa, tersebut, oleh merupakan kata yang mubazir dan sangat tidak ekonomi kata sekali. Padahal jika kata-kata tersebut dihilangkan tidak akan merubah maksud sebenarnya.

Alinea ke-2, baris ke-3, pada kata “Sebab...”= (opini/interpretasi wartawan/redaktur)

Alinea ke-6, baris ke-1, pada kata sejak beberapa minggu lalu, kelangkaan elpiji yang terjadi dari pertengahan, beberapa hari, disebabkan, tersebut, menurut pihak Pertamina, Dumai. (Merupakan kata-kata mubazir dan membosankan/kurang menarik).

Alinea ke-7, Sabtu (26/1) lalu, mulai Sabtu (26/1) = (kata mubazir)

Alinea ke-7, kata kembali membosankan, seharusnya diganti mulai atau yang lain tapi tidak merubah maknanya.

Paragraf ke-6, kata Pertamina seharusnya Pertamina = (salah penulisan)

Alinea ke-6 sampai alinea ke-9, dalam berita yang sudah di sunting tidak ada dan beritanya sudah tidak aktual lagi (nilai jurnalistinya) dan bisa menimbulkan kontradiksi.

*Contoh Ketiga;* naskah berita yang sudah disunting/diedit:

#### **Empat Penerbangan di SSK II Ditunda**

PEKANBARU-Ditutupnya operasional Bandar Soekarno-Hatta dari Jumat (1/2) pagi hingga sore karena tertutupnya jalan tol menuju bandar setelah digenangi banjir, juga mengganggu penerbangan di Bandara Sultan Syarif Kasim (SSK) II.

Sedikitnya empat 4 penerbangan dari Sekarno-Hatta ditunda keberangkatannya menuju SSK II Pekanbaru. Penundaan ini berlangsung hingga pukul 16.50 WIB. Namun demikian untuk

keberangkatan pesawat ke Jakarta, hingga kemarin sore belum terlihat ada tanda-tanda akan diberangkatkan.

Pesawat dari Jakarta yang pertama kali mendarat di Bandara SSK II adalah Sriwijaya Air.

Penerbangan pertama dari Jakarta tersebut tiba sekitar pukul 16.50 WIB. “Baru saja tadi pesawat Sriwijaya Air dari Jakarta sudah mendarat,” ujar Kepala Cabang PT Angkasa Pura II pengelola Bandara SSK Pekanbaru, Muhammad Muslihat.

Meskipun sudah ada penerbangan dari Jakarta yang tiba, namun sejauh ini belum ada keberangkatan pesawat dari Pekanbaru menuju Jakarta.

Sebelumnya, kata Muslihat ada 4 penerbangan dari Jakarta ke SSK II yang tertunda, masing-masing untuk maskapai penerbangan Garuda, Adam Air, Mandala dan Sriwijaya Air. Akibatnya, jadwal penerbangan dari SSK II menuju Jakarta harus menunggu kedatangan 4 penerbangan dari Jakarta tersebut. “Kalau yang dari SSK II nya tidak ada yang dibatalkan, tetapi hanya menunggu penerbangan dari Jakarta, karena penerbangan dari SSK II ke Jakarta juga menggunakan pesawat yang sama, jadi setelah sampai di SSK II, mereka balik lagi ke Jakarta,” terang Muslihat.

### **Menumpuk**

Sementara itu, berdasarkan pantauan *Riau Mandiri* di lapangan, pada Jumat (1/2) pagi hingga siang, terjadi penumpukan penumpang di ruang tunggu keberangkatan, demikian juga dengan jumlah pengantar yang lebih banyak berada di areal terminal bandara. **hai**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Pada *lead* tidak langsung menceritakan 4 penerbangan yang tertunda tetapi, berita tersebut berada pada body/tubuh berita = (salah nilai jurnalistiknya / sifat straight news).

Alinea ke-2, baris ke-1, kata empat 4 = (kata mubazir).

Paragraph ke-4, ke-6, dan ke-9, pada kata tersebut merupakan, sementara, dan bahwa (kata mubazir).

Alinea ke-6, Mandala dan Sriwijaya = (salah ejaan).

Sumber : (Seluruh berita ini bersumber dari *Harian Umum Riau Mandiri*. Diperoleh di lantai dasar Gedung *Harian Umum Riau Mandiri*, Februari 2008, Pukul : 21.20 WIB).

*Contoh Keempat*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

Cegah Penyebaran Flu Burung (sub)

### **Disnak Musnahkan Belasan Ayam**

PEKANBARU-Pasca meninggalnya pasien suspect flu burung, Kevin Saputra (15 bulan), warga RT 05 RW 01 Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Sukajadi, Dinas Peternakan dan Pertanian Kota Pekanbaru melakukan pemusnahan terhadap 13 ekor ayam milik warga di lokasi sekitar kediaman Kevin, Jumat (1/2). Langkah tersebut ditempuh sebagai upaya mencegah menyebarnya virus flu burung. Selain itu, Dinas Peternakan dan Pertanian juga penyemprotan disinfektan radius 100 meter dari tempat tinggal Kevin, yang merupakan kawasan padat penduduk. Kegiatan ini,

selain memutuskan penyebaran flu burung juga dimaksudkan memberikan rasa aman kepada masyarakat akan bahaya flu burung.

"Kedua upaya ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus flu burung dan memberikan rasa aman kepada masyarakat," kata Kadis Peternakan dan Pertanian Pekanbaru Sentot D Prayitno, usai pemusnahan unggas milik warga di Jalan Melati, kemarin.

Sentot mengimbau masyarakat yang bertempat tinggal radius 100 meter dari rumah Kevin melakukan pemusnahan unggas miliknya secara mandiri. Kepada warga juga diminta menyemprotkan disinfektan ke tempat-tempat ayam mati ataupun tempat bekas pembakaran unggas. "Disinfektan telah diberikan kepada ketua RW setempat untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat. Kita juga minta masyarakat tetap menjaga kebersihan lingkungannya," ujarnya. **ari**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Paragraf pertama, warga RT 05 RW 01 = (salah ejaan) seharusnya RT.05 RW.01

Paragraf ke-1, baris ke-2, Sukajadi, Dinas = (sistematika penulisan)

Paragraf kedua, Sentot D Prayitno = (salah ejaan) seharusnya Sentot D. Prayitno

Paragraf pertama, langkah tersebut ditempuh, selain itu = (kata mubazir)

*Contoh Kelima;* naskah berita yang sudah disunting/diedit:

Silaturahmi ke Riau Mandiri (sub)

#### **KPAID Minta Dukungan Media**

PEKANBARU-Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kota Pekanbaru meminta media massa mendukung mensosialisasikan program-program KPAID.

Permintaan tersebut disampaikan Ketua KPAID Pekanbaru Ekmal Rusdy, saat bersilaturahmi ke kantor Riau Mandiri, Jumat (1/2). Kunjungan Ekmal bersama beberapa anggota KPAID Pekanbaru tersebut diterima Pemimpin Redaksi Riau Mandiri Dheni Kurnia, PR Riau Mandiri Siswandi Syofyan dan wartawan Riau Mandiri Elpi Alkhairi.

"Silaturahmi diharapkan meningkatkan kerja sama antara KPAID dengan media massa, sehingga dukungan dari media massa lebih besar terhadap KPAID dalam mensosialisasikan program-program KPAID," kata Ekmal.

Menurut Ekmal, saat ini KPAID sedang fokus kepada penghapusan anak yang bekerja di jalanan yang jumlahnya di Kota Pekanbaru cukup besar. "erhadap langkah ini, kita sudah membuat surat ke pihak-pihak terkait, seperti ke Walikota, KPAID Provinsi, Poltabes, Disnaker, Dissos, Satpol PP dan pimpinan media massa di Kota Pekanbaru," kata Ekmal.

Dikatakan Ekmal, mengacu kepada Keppres Nomor 59 Tahun 2002, anak yang bekerja di jalan adalah salah satu kondisi terburuk bagi anak, karena itu harus dihapuskan. "Menurut data yang didapat KPAID dari Dissos Kota Pekanbaru, jumlah anak jalanan di Kota Pekanbaru pada tahun 2007 450 orang, belum termasuk anak terlantar yang jumlahnya sekitar 5.700. Anak terlantar itu belum tentu bekerja di jalan," paparnya.

Ekmal mengimbau semua pihak yang mempekerjakan anak di jalan, segera menghentikan tindakan tersebut. Rencananya, imbauan tersebut akan ditempel di titik-titik rawan, tempat anak bekerja di jalan.

**Sambut Baik**



Pempred Riau Mandiri Dheni Kurnia, menyatakan, menyambut baik program yang akan dilaksanakan KPAID Pekanbaru, termasuk menghapuskan anak yang bekerja di jalan. Riau Mandiri akan memberikan dukungan sesuai kapasitasnya.

"Sepanjang untuk kemaslahatan masyarakat dan untuk membangun bangsa ini ke arah yang lebih baik, kami Riau Mandiri sangat menyambut baik dan siap membantu untuk suksesnya program tersebut," imbuhnya.**hai**.

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-2, baris ke-3, kata tersebut = (kata mubazir)

Paragraf ke-4, baris ke-2, "erhadap = (salah penulisannya) seharusnya “terhadap

Paragraf ke-4 dan ke-5, pada kata Ekmal dan dikatakan Ekmal = (kata membosankan) seharusnya diganti dengan Ditambahkan Ekmal pada paragraf yang ke-5.

Paragraf ke-5, “5.700” = (rancu/tidak diberi keterangan anak atau orangnya)

Alinea ke-6, ditempel = (salah ejaan) seharusnya di tempel karena menunjukan tempat

Alinea ke-5, di jalan adalah = (katanya rancu/tidak jelas karena di jalan dan jalanan berbeda maknanya.

*Contoh Keenam;* naskah berita yang sudah disunting/diedit:

### **Agen Jual Elpiji di Atas HET**

PEKANBARU-PT Pertamina (Persero) Cabang Pemasaran Pekanbaru sudah menetapkan harga eceran tertinggi (HET) gas elpiji tabung volume 12 kg Rp51 ribu pada tingkat agen, namun kenyataannya pihak agen menjual ke konsumen Rp55 ribu pertabung.

Pelanggaran HET oleh pihak agen tersebut diakui sejumlah warga yang membeli elpiji pada agen di Jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru, Minggu (3/2). Amran (44) warga Tangkerang yang dijumpai di agen elpiji Indah Pusaka Mandiri di Jalan Tuanku Tambusai, Minggu (3/2), mengaku dia bersama puluhan warga lainnya antre untuk mendapatkan elpiji di agen Indah Pusak Mandiri dengan harga Rp55 ribu per tabung.

"Saya beli Rp55 ribu pertabung. Meski di atas JET, namun harga ini jauh lebih murah kalau kita beli di pengecer, karena di pengecer bisa mencapai Rp90 ribu pertabung," ujar Amran.

Ana (45) warga Jalan Mangga, juga mengaku membeli gas elpiji Rp55 ribu pertabung volume 12 kg, di agen elpiji Tuah Karsa Muda di Jalan Tuanku Tambusai.

Menggapi pelanggaran HET oleh pihak agen tersebut, Ketua Yayasan lembaga Konsumen Indonesia Pekanbaru Sukardi AZ, meminta pihak Pertamina bersikap tegas terhadap para agen yang melanggar.

"HET ini kan ditetapkan Pertamina, jadi kalau ada pelanggaran Pertamina harus tegas. Dengan melanggar HET, berarti pihak agen mengabaikan Pertamina. Kalau perlu Pertamina memutuskan hubungan usaha dengan pihak agen yang nakal tersebut," kata Kardi.

Kalau Pertamina mengambil tindakan tegas, kata Kardi, maka ke depan agen akan takut menjual melebihi HET ke konsumen. "Sebaliknya, kalau tidak ditindak tegas, para agen akan semakin nakal, sehingga konsumen akan semakin dirugikan," ujarnya.

Kardi menduga kelangkaan elpiji yang terjadi di Pekanbaru sejak beberapa minggu lalu disebabkan adanya permainan oleh pihak agen.**hai**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Paragraf ke-1 dan ke-5, kata namun dan tersebut = (kata mubazir)

Alinea ke-1, PT Pertamina (Persero) = (salah ejaan), seharusnya PT. Pertamina, perseronya mubazir serta tidak lengkap keterangannya yaitu kurang terbatasnya.

Alinea ke-1, pertabung = (salah ejaan), seharusnya per tabung

Alinea ke-2, baris ke-1, kata tersebut = (kata mubazir)

Alinea ke-2, "yang...Minggu (3/2)" = (kata mubazir dan membosankan)

Alinea ke-3, kata JET = (salah penulisannya) seharusnya HET

Alinea ke-5, kata Menggapi seharusnya Menanggapi = (salah penulisan)

Alinea ke-7, baris ketiga kata semkain seharusnya semakin = (salah penulisan)

Alinea ke-6, , pelanggaran Pertamina seharusnya pelanggaran, Pertamina (salah ejaan)

Paragraf ke-8, tidak perlu ditulis lagi karena berita/informasinya juga masih prasangka dan di atas telah dijelaskan juga = (kontradiksi faktanya dan mubazir katanya).

*Contoh Ketujuh;* naskah berita yang sudah disunting/diedit:

### **Guru NIP 15 Diimbau Hentikan Mogok**

PEKANBARU-Para guru PNS NIP 15 diimbau menghentikan mogok mengajar, karena tindakan tersebut bertentangan dengan semangat profesionalisme guru. Guru yang baik tidak akan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik.

Imbauan tersebut disampaikan anggota Komisi III DPRD Pekanbaru, Pasaoran Lumban Tobing, Jumat (1/2). "Demo dengan meninggalkan tanggung jawab mengajar, bukanlah satu-satunya cara yang bisa ditempuh para guru untuk mendapatkan perhatian. Masih cara elegan lainnya, yang bisa dilakukan," kata mantan guru SMA 1 Pekanbaru ini.

Seorang guru, kata Pasaoran, harus lebih membangun pencitraan positif kepada siswa, sebab itu juga bagian dari mendidik dan menstrasformasikan etika kepada siswa. Saat menuntut kesamaan hak, karena sama-sama mendidik anak bangsa, mereka juga perlu menyadari, apakah pantas mereka meninggalkan tanggung jawabnya yang mulia sebagai pengajar dan pendidik.

DPRD, kata Pasaoran, sangat memahami tuntutan guru NIP 15 tersebut, namun tindak lanjutnya terkait dengan aturan dan kebijakan pemerintah. Namun demikian, menurutnya, pemerintah harus segera menyikapi tuntutan ini secara arif. "Kalaupun bukan dengan persamaan insentif mungkin ada solusi lain. Tapi saya dengar, selain insetif dari Pemko, mereka juga menerima bantuan dari pusat selaku PNS vertikal," katanya.

Ditambahkannya, guru hendaknya menyadari, mengajar dan mendidik sesungguhnya tidak secara langsung berkaitan dengan tuntutan kesejahteraan. Guru pada era 70-an atau 80-an, dari sisi ekonomis sangat susah, tetapi karena mereka menjiwai, memahami dan menghayati tugasnya, mereka tetap semangat mengajar. "Profesionalisme guru tidak boleh terantuk

kesejahteraan. Karena itu kita imbau para guru NIP 15 tersebut, kembalilah mengajar," ujarnya.**lah**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Paragraf ke-2, masih cara elegan lainnya = (sistematikanya masih rancu/tidak jelas kalimatnya sehingga harus diberi ada setelah kata masih).

Paragraf ke-4, baris ke-2, kata Namun demikian = (kata mubazir), karena diatas ada kata-kata namun juga, jadi agar tidak membosankan khalayak ramai perlu dihilangkan.

Alinea ke-4, kata insetif seharusnya insentif = (salah penulisan)

*Contoh Kedelapan;* naskah berita yang sudah disunting/diedit:

### **Anggaran Atasi Banjir Cukup Besar**

Pekanbaru-Wakil Ketua Komisi II DPRD Pekanbaru yang membidangi anggaran Haris Jumadi, kemarin, mengatakan, anggaran penanganan banjir atau genangan cukup besar. Dengan anggaran sebesar itu, seharusnya bisa meminimalisir masalah banjir dan genangan di kota ini.

"Ternyata, ketersediaan anggaran tersebut tidak ada korelasinya dengan upaya mengantisipasi banjir di lapangan. Buktinya, banjir malah makin besar," kata Haris Jumadi.

Anggaran penanggulangan banjir tersebut, jelas Haris, di antaranya dialokasikan untuk pembangunan drainase, pengembangan jaringan irigasi dan jaringan pengairan lainnya, termasuk normalisasi anak sungai cukup. "Tahun ini saja, untuk saluran drainase atau gorong-gorong, pagu anggarannya Rp5 miliar, pengembangan jaringan irigasi rawa dan jaringan pengairan lainnya Rp2,8 miliar, normalisasi saluran anak sungai Rp.612 juta dan rehabilitasi pemeliharaan dan normalisasi anak sungai Rp2,2 miliar," terangnya.

Haris menyayangkan, minimnya langkah antisipasi banjir oleh Pemko Pekanbaru. "Percuma saja anggarannya besar kalau penanganannya minim. Selain itu, penanganan masalah banjir ini butuh grand master. Sekarang, mana grand masternya," ujar Haris.

Sebelumnya Ketua Komisi IV DPRD Pekanbaru Muhammaddun, mengatakan, dalam penanganan banjir ke depan, desain drainase perlu kajian tentang tingkatan elevasi (permukaan air) atau pola aliran air di mana drainase itu akan dibangun.

Jika pembangunan drainase tidak disesuaikan dengan perkiraan permukaan air pada suatu wilayah, maka air tidak akan optimal mengalir hingga ke pembuangan.

Kenyataan di lapangan, di beberapa titik genangan, air menggenangi jalan bukan saja karena tidak ada drainase. Tetapi diperkirakan, drainase itu belum mengikuti pola aliran air sesuai ketinggian permukaan air di wilayah itu.

Selain itu, perlu dilakukan peningkatan normalisasi anak sungai atau pembersihan parit-parit untuk menghindari pendangkalan akibat pasir, tanah dan penyebab lain. Pekanbaru dengan pertumbuhan yang luar biasa, juga turut mempengaruhi masalah genangan, apa lagi belum berjalannya dengan baik genangan tidak menjadi masalah setiap musim hujan.**lah**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Paragraf ke-1, kata kemarin tidak jelas, harusnya tanggal dimasukkan = (keakuratan data)

Alinea ke-3, kata tersebut = (kata mubazir)

Alinea ke-3, baris ke-2, “irigasi dan jaringan” = (salah ejaan)

Alinea ke-3, baris ke-3, kata pagu = (rancu/tidak jelas maksudnya apa)

Alinea ke-4, kata grand masternya = (salah ejaan), seharusnya dimiringkan

Pada kalimat terakhir Alinea ke-7, “mulai dari apa...”. = (kalimat kontradiksi), karena pada bagian atas genangan menjadi masalah utama, sedangkan di kalimat bawahnya genangan itu tidak masalah setiap musim hujannya.

*Contoh Kesembilan;* naskah berita yang sudah disunting/diedit:

### **Pajak Penerangan Jalan Belum Seimbang**

PEKANBARU-Biaya penggunaan lampu penerangan jalan yang dibayarkan Pemko Pekanbaru ke PT PLN belum seimbang dengan pajak penerangan yang diterima Pemko.

"Pada tahun 2007 lalu, biaya penggunaan lampu jalan yang dibayarkan Pemko ke PLN Rp33, 4 miliar, sedangkan penerimaan Pemko dari sektor ini hanya Rp31 miliar. Ke depan, Pemko hendaknya merealisasikan pemasangan meteran di setiap titik tertentu pada lampu penerangan jalan," kata Wakil Ketua Komisi II DPRD Pekanbaru Haris Jumadi, Sabtu, (2/1).

Menurut Haris, kalau pajak penerangan jalan berjalan dengan baik, Pemko bisa beruntung dari segi penerimaan, sebab potensi pajak penerangan lampu jalan ini cukup besar. "Sekarang, jauh lebih besar kewajiban kita membayar ke PLN dari pada yang tertarik dari pajak penerangan jalan kepada masyarakat," kata Haris.

Tahun ini, target pajak penerangan jalan umum memang lumayan besar, yakni Rp31,7 miliar yang terdiri atas PLN sebesar Rp30,7 miliar dan non PLN Rp1 miliar. Sedangkan biaya langganan listrik lampu jalan sebesar Rp42,2 miliar. Untuk belanja alat listrik dan elektronik di Dinas Kebersihan dan Pertamanan saja tahun 2007 mencapai Rp3,1 miliar, sedangkan 2008 dianggarkan Rp3,5 miliar. "Ini baru satu dinas, sementara kita punya banyak sakter," kata Haris lagi.

Melihat kondisi ini, ia mengaku optimis pemerataan penerangan lampu jalan, terutama pada wilayah pinggiran kota yang belum tersentuh PLN, seperti Kelurahan Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir. Kemungkinan besar tantangan itu baru bisa terjawab, kalau penerimaan sudah jauh di atas pengeluaran pada sektor penerangan ini.

"Sebab, jika sudah surplus, kemungkinan besar Pemko bisa membantu sarana listrik untuk menyalurkan api dari PLN ke lokasi itu. Kalau diharapkan PLN, dengan kondisi krisis listrik saat ini, boro-boro bisa tercapai. Intinya, jangan terus minuslah penerimaan," tegasnya.

Salah satu cara agar sektor ini untung (surplus), adalah melakukan penataan dengan baik, dengan merealisasikan secara menyeluruh untuk memasang meteran pada pajak penerangan lampu jalan, baik yang PLN maupun dari sektor non PLN. "Ini perlu benar-benar diintensifkan, sehingga perhitungan pajak penerangan jalan dengan pihak PLN pun bisa lebih jelas. Sayangnya, potensi besar, namun masyarakat belum bisa menikmati sepenuhnya penerangan," kata Bendahara FKS ini. **lah**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Pada kepala berita (*lead*), menerangkan bahwa opini wartawan masuk kedalam berita seharusnya, Redpel menggunakan petikan langsung jika itu memang dari nara sumber, seperti yang dikatakan Haris Jumadi dan itu juga telah lain paragrafnya, sedangkan di dalam petikan langsung tidak dijelaskan secara langsung belum seimbang.

Alinea pertama, PT PLN (salah ejaan)

Alinea ke-3, baris ke-3, dari pada seharusnya daripada = (salah ejaan)

Alinea ke-4, pada kata sakter seharusnya satker = (salah penulisan akronim)

Paragraf ke-7, kata dengan baik = (kata mubazir)

*Contoh Kesepuluh*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

### **Pemko Harus Intensif Kontrol MCR Restoran**

PEKANBARU-Dalam upaya meningkatkan pendapatan dari pajak rumah makan dan restoran, Pemko Pekanbaru harus intensif melakukan kontrol terhadap usaha tersebut, apakah semuanya sudah menggunakan mesin cash register (MCR), sebagaimana yang ditegaskan melalui surat edaran (SE) Walikota Pekanbaru pada Maret tahun lalu.

Dalam SE Walikota Pekanbaru No 973/Dispenda/28/ tanggal 14 Maret 2007, ditegaskan, pihak pengusaha rumah makan/restoran/minuman yang wajib pajak untuk menghitung pajak sendiri (MPS) antara lain harus mempunyai MCR dan menggunakan menurut tanggal, jam transaksi dan nomor urut transaksi. MCR itu harus mencantumkan pajak 10 persen.

Hal ini sejalan dengan menerapkan Perda No 6 Tahun 2006 tentang pajak restoran yang intinya, dengan pemasangan MCR itu, perhitungan pajak dinilai akan lebih transparan. Apa lagi menurut Ketua Komisi II DPRD Pekanbaru Syafri Effendi, akhir pekan lalu, informasi terkait kebijakan ini, selain wajib pajak menghitung pajak sendiri, juga perhitungan pajak orang (MPO) bagi wajib pajak restoran rumah makan.

Bagi yang belum mempunyai mesin diminta membuat bon atau bill yang mencantumkan nama, alamat tempat usaha, seri nomor urut setiap hari yang diproporasi pihak Dispenda. Pajak ini juga dicantumkan 10 persen dan jika tidak tercantum pada bon atau bill harga penjualan termasuk pajak, wajib disetorkan ke kas daerah. "Nah apakah sudah intensif dilakukan pengawasan, dan bagaimana pelaksanaannya sekarang," kata Syafri.

Ditambahkannya, dengan adanya MCR itu, record data akan lebih transparan ketimbang sistem kompensional. Hanya saja, program ini bisa terlaksana dengan baik kalau kontrol berjalan. Kalau selama ini dihitung pihak Pemko per-bulan, dengan penerapan Perda ini mestinya pihak pengusaha bisa lebih mudah menghitung sendiri pajak usahanya. "Saya pikir PAD akan bisa terangkat dari sektor ini," katanya.

Namun, menurut pengakuan salah seorang yang pernah berpengalaman membuka usaha rumah makan/restoran, Topan (43), ada kecenderungan pihak pengusaha enggan melakukan itu, karena konsumen atau masyarakat juga cenderung keberatan dengan pencantuman langsung besar pajak pada bon atau bill, sehingga kadang memilih menghindar untuk tidak makan atau minum ke restoran atau rumah makan/minum lainnya. Ini terjadi pada rumah makan tergolong belum bermodal besar, berbeda dengan ketika masyarakat makan di KFC dan lainnya.

Anggota Komisi I DPRD Pekanbaru M Sabarudi menambahkan, penerapan aturan itu perlu konsisten, karena sudah menjadi Perda. Ia menilai, dengan adanya MCR itu akan memudahkan mengontrol penerimaan pajak dari sektor tersebut. "Kalau ada pihak pengusaha atau konsumen yang masih enggan dengan sistem ini, saya pikir itu sebuah proses, tinggal bagai mana mensosialisasikan kebijakan ini," katanya. **lah**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Paragraf ke-2, baris ke-4, transaksi dan nomor = (salah ejaan)

Paragraf ke-3, baris pertama No 6, (salah ejaan) karena nomor tidak memakai titik

Paragraf ke-5, kata record = (salah ejaan) karena tidak di miringkan

Paragraf ke-5, kata per-bulan seharusnya per bulan tanpa tanda penghubung (salah ejaan)

Paragraf ke-5, kata kalau diganti jika (katanya monoton/membosankan)

Alinea ke-5, PAD tidak ada kepanjangannya (akronim yang rancu/tidak jelas)

Paragraf ke-3, perhitungan pajak orang (MPO) seharusnya menghitung pajak Orang. Hal ini juga sesuai berdasarkan menghitung pajak sendiri (MPS) = (salah akronim)

Paragraf ke-3, baris ke-2, kata apa lagi = (kata mubazir)

Paragraf ke-6, kata berpengalaman dan masyarakat = (kata mubazir)

Sumber : *(Seluruh berita ini bersumber dari Harian Umum Riau Mandiri. Diperoleh di lantai dua Gedung Harian Umum Riau Mandiri, Juli 2008, Pukul : 21.35 WIB).*

Catatan : *Contoh nomor sebelas sampai dua puluh tiga, beritanya ada pada lampiran.*

*Contoh Kesebelas*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

#### **Soal Tapal Batas, Pemko Tunggu Keputusan Gubri (2/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-2, Baris ke-5, Penulisan BPN (rancu, karena tidak ditulis kepanjangannya) Alinea ke-2, baris ke-2, ketika ditemui = (kata mubazir)

Alinea ke-3, baris ke-4, kata tersebut = (kata mubazir)

Alinea ke-3, baris ke-4, kata tersebut seharusnya tersebut = (salah penulisan)

*Contoh Kedua Belas*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

#### **PKS Ingin Koalisi dengan PDIP (2/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-1, baris ke-4, suku dan agama = (salah ejaan)

Alinea ke-2, baris ke-3, kata ras, agama, Islam = (kata rancu dan mubazir)

Alinea ke-3, baris ke-2, kata berasakan seharusnya berdasarkan = (salah penulisan)

*Contoh Ketiga Belas*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

**Dana Gerhan Dicairkan Setelah Pekerjaan 70 Persen (2/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-1, baris ke-4, no 78 = (salah ejaan)

Alinea ke-1, baris ke-4, kata tentang gerakan = (sistematika penulisan ejaan kurang tepat)

Alinea ke-2, baris ke-2, pada berita sambungan SETDITJEN RLPS Dephut = (salah ejaan) karena kepanjangannya tidak dijelaskan dan hurufnya dibesarkan.

Alinea ke-3, baris ke-1, no 78 = (salah ejaan)

Alinea ke-3 dan ke-8, baris ke-2 dan ke-3, kata tersebut dan akan = (kata mubazir)

Alinea ke-4, baris ke-3, kata yang lama = (rancu, karena tidak dijelaskan Perpresnya)

Alinea ke-4, baris ke-4, antara lain = (salah ejaan/kurang tepat penggunaannya)

Alinea ke-5, kalimat terakhir, "Sedangkan ...selesai". = (kontradiksi faktanya)

*Contoh Keempat Belas*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

**Satpol PP Segera Razia Lokasi Bongkar Muat Ilegal (4/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-2, baris ke-2, pada kata enam (6) = (kata mubazir)

Alinea ke-2, baris ke-3, kata asatpol PP = (salah penulisan/ejaan, tidak jelas maknanya)

Alinea ke-2, baris ke-3, H.M Rusli Zainal seharusnya H. M. Rusli Zainal = (salah ejaan)

Alinea ke-3, baris ke-4, telah meresahkan = (sistematika penulisannya dan kata mubazir)

Alinea ke-3, kata persuasive dan komprehensif = (salah ejaan karena tidak di miringkan)

Alinea ke-3, baris ke-8, kata Kimpaswil seharusnya kimpraswil = (salah penulisan) Alinea ke-3, baris ke-10, kata yang = (kata mubazir)

*Contoh Kelima Belas*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

**Pemerintah Akui**

**Kebijakan Pangan Indonesia tak Berhasil (2/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Pada judul dalam kata tak seharusnya tidak = (salah ejaan)

Alinea ke-2, baris ke-2, kata telah = (kata mubazir)

Alinea ke-2, baris ke-3, CPO = (akronim rancu)

Alinea ke-3, baris ke-1, Presiden SBY dalam = (ejaan)

Alinea ke-5, baris ke-5, goreng dan minyak = (salah ejaan)

Paragraf ke-7, baris ke-2, konsekweni seharusnya konsekwensi = (salah penulisan)

Paragraf ke-7, baris ke-3, bahwa = (kata mubazir)

*Contoh Keenam Belas*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

### **1 Bulan 5 Kasus DBD (2/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Paragraf pertama, baris ke-4, pada kata yang ditangani = (kata mubazir)

Alinea ke-2, baris ke-3, kata tersebut = (sistematika penulisannya kurang tepat)

Alinea ke-1, baris ke-5, yang kemudian = (katanya rancu/kurang pas penempatannya seharusnya diganti saja telah dilaporkan)

Alinea ke-2, baris ke-2, Drg. Susilowaty seharusnya drg. Susilowaty = (salah ejaan) Alinea ke-2, baris ke-2, pada sejumlah wartawan di Duri kemaren = (kata mubazir) Alinea ke-2, baris ke-6, namun = (salah ejaan)

Paragraf ke-2, baris ke-10, puskesmas seharusnya Puskesmas = (salah ejaan)

Paragraf ke-4, baris ke-2, preventif regular = (salah ejaan, karena tidak di miringkan dan tidak dijelaskan maksudnya).

Alinea ke-4, baris ke-6, PJN (pembasmian jentik nyamuk) seharusnya Pembasmian Jentik Nyamuk (PJN) = (salah ejaan)

*Contoh Ketujuh Belas*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

### **Ricky Yang Ingin Kembali Bawa Nama Riau (4/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-2, namun, diam-diam = (kata mubazir)

Alinea ke-2, kata lalu tersebut bisa diganti ini = (kata mubazir)

Alinea ke-1, baris ke-5, kata lalu = (kata mubazir)

Alinea ke-2, baris ke-8, pada kata terdekat dan nanti = (kata mubazir)

Alinea ke-3, kata Riau Mandiri tidak di miringkan = (ejaan dan tidak konsisten karena)

Alinea ke-4, baris pertama pada kata tersebut = (kata mubazir).



*Contoh Kedelapan Belas*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

**Disdik Minta BNK Razia Narkoba ke Sekolah (4/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Pada alinea pertama seolah-olah opini dari wartawan

Alinea ke-1, baris ke-7, kata Yudikatif dan Lembaga profesi = (salah ejaan)

Alinea ke-2, baris ke-8, kata belum lama ini merupakan kata mubazir bahkan, waktu belum lamanya masih menggantung, kapan sebenarnya kejadian tersebut tidak dijelaskan. Jika permasalahan itu yang diungkapkan sudah lama maka, beritanya bukan straight news lagi (basi) dan kelayakan sebuah berita perlu ditinjau ulang.

*Contoh Kesembilan Belas*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

**Tafsir Quran Gagal Diperoleh (4/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-1, baris ke-3, pada kata hari ini = (kata mubazir)

Alinea ke-1, baris ke-4, kata diantaranya = (kata mubazir), karena hanya satu yg gagal maka tidak perlu memakai diantara.

Alinea ke-2, baris ke-5, kata tersebut = (kata mubazir)

Alinea ke-2, baris ke-6, kata dari merupakan kata membosankan maka diganti pada.

*Contoh Kedua Puluh*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

**SBY Balas Sindiran Mega (4/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-2, baris ke-5, Megawati Soekarniputri = (salah tulis)

Alinea ke-3, baris ke-6, ekonomi dan pemberantasan = (salah ejaan)

*Contoh Kedua Puluh Satu*; naskah berita yang sudah disunting/diedit:

**NU Minta Pemimpin Bangsa Bersatu (4/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-2, baris ke-3, KH Hasyim Muzadi = (salah ejaan)

Alinea ke-3, baris ke-9, Ny Mufida Kalla = (salah ejaan)

Alinea ke-5, baris ke-1, kata MASALAHNYA seharusnya Masalahnya = (kata mubazir) Alinea ke-5, sangat mubazir kalimatnya seharusnya bisa disederhanakan menjadi; Masalahnya, mengatur para pemimpin... rakyat “terang mantan cawapres tahun 2004 ini.

Alinea ke-9, baris ke-10, UUD '45 dan bhineka = (salah ejaan)

Alinea ke-11, baris ke-8, Presiden berharap prinsip dapat ini dipertahankan = (salah sitematika penulisannya sehingga maknanya menjadi rancu/tidak jelas).

*Contoh Kedua Puluh Dua;* naskah berita yang sudah disunting/diedit:

#### **Ungguli Semen Padang, PSPS Kokoh di Puncak (4/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-1, baris ke-3, dan ke-5, kata M Zahrul seharusnya M. Zahrul = (salah ejaan)

Alinea ke-1, baris ke-11 dan ke-12, pada ke 19 dan ke 56 = (salah ejaan), padahal pada aline ditulis ke-5 sesuai ejaan. Jadi, editor tidak konsisiten dalam melakukan editing.

Alinea ke-1, baris ke-15, sementara dengan = (salah ejaan karena kurang tanda koma)

Alinea ke-4, baris ke-11, dengan baik = (kata mubazir dan rancu bahasanya)

*Contoh Kedua Puluh Tiga;* naskah berita yang sudah disunting/diedit:

#### **HUT Desa Buluh Rampai**

#### **IPKS Juara setelah Tekuk Gencar (2/2)**

Keterangan (permasalahan yang ditemukan) :

Alinea ke-1, baris ke-1, kata dalam = (bahasanya monoton dan mubazir)

Alinea ke-2, baris ke-1, kata dengan demikian = (kata mubazir)

Alinea ke-2, baris ke-6, kata Porda = (rancu/tidak dijelaskan akronimnya)

Alinea ke-4, baris ke-2, kata tersebut juga = (kata mubazir)

Sumber : (Seluruh berita ini bersumber dari Harian Umum Riau Mandiri. Diperoleh di lantai dua Gedung Harian Umum Riau Mandiri, Selasa, 15 Juli 2008, Pukul : 09.15 WIB).

Berita-berita yang penulis sajikan di atas, merupakan berita yang layak dimuat dalam surat kabar karena telah melalui proses seleksi dan penyuntingan. Karena berita itu telah terpenuhi nilai-nilai jurnalistiknya (syarat-syaratnya), tidak melanggar kode etik, dan memiliki nilai bagi pembacanya (sangat dibutuhkan pembaca). Selain itu, dari segi data dan fakta serta kelengkapan 5W+1H-nya telah terpenuhi. Proses seleksi dan penyuntingan ini, penting dilakukan karena dapat menentukan maju mundurnya surat kabar bahkan dapat mengakibatkan matinya surat kabar.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **1. Kendala yang Ditemukan dan Analisisnya**

Jika penulis perhatikan secara seksama beberapa contoh naskah berita yang lolos seleksi dan yang telah dilakukan penyuntingan oleh Redaktur dan Redpel. Maka, betapa berat tugas yang harus diemban editor. Selain ditekan oleh waktu (datelinenya), editor juga harus berkorban dari segi tenaga dan pikirannya. Tenaga, karena editor bekerja dari sore sampai tengah malam bahkan hampir pagi. Dari segi pikiran karena, selain harus bagus dan menarik beritanya kaidah bahasa Indonesia dan susunan beritanya juga harus tepat.

Pada beberapa contoh yang penulis sajikan, ternyata masih banyak kesalahan-kesalahan yang penulis temukan dalam proses penyuntingan ini. Jika penulis perhatikan berita yang ditulis wartawan dan telah lolos seleksi terlihat masih sangat acak-acakan serta tidak menentu susunan beritanya bahkan, sebagian bahasanya masih sulit untuk dimengerti dan penggunaan kaidah bahasa Indonesiannya juga masih banyak yang belum sempurna.

Oleh karena itu, Riau Mandiri melakukan berbagai upaya dalam teknik penyuntingan berita sehingga berita-berita yang dihasilkan bisa berkualitas. Baik dari segi penulisan maupun data dan faktanya. Namun dari beberapa contoh berita yang telah melewati proses penyuntingan yang dilakukan redaktur (*editor*) Harian Umum Riau Mandiri. Jika penulis perhatikan, teliti, dan analisa ternyata masih ditemukan beberapa kesalahan. Bahkan sebagian besar kesalahan itu merupakan kesalahan yang bersifat urgen (penting) dalam hal teknik menyunting pada media harian (cetak). Diantara kesalahan-kesalahan yang ditemukan (lihat, penyajian data bab 3, pada permasalahan yang ditemukan). Oleh karena itu, dalam penganalisaan ini penulis

mengklasifikasikan penyuntingan menjadi tujuh kelompok sesuai penelitian yang penulis lakukan, yaitu :

*Pertama*, kesalahan-kesalahan faktual yang menyangkut kesalahan dalam menulis, baik mengenai kata-kata atau kalimat, nama, jabatan, gelar, nama tempat, alamat, dan lain-lainnya. Penulis menilai, dampak dari kesalahan penulisan akan kecil jika kesalahan tulis itu hanya terjadi pada kata-kata pendukung atau kata biasa seperti, merupakan menjadi merupkan, tangkapan menjadi tangkapa (lihat bab 3, pada permasalahan yang ditemukan). Tapi, lain ceritanya ketika kesalahan dalam penulisan terjadi pada nama orang, gelar maupun nama instansi/perusahaan. Tentu akan berdampak fatal bagi media yang mempublikasikan beritanya itu. Bahkan, bisa jadi media bersangkutan dituntut/dimintai hak jawabnya oleh obyek pemberitaannya. Dan ini tentu tidak baik/bagus bagi sebuah media jika tidak sesegeranya untuk lebih memperketat dan memperbaiki kondisi ini.

Realita yang dimaksud dapat penulis temui, seperti contoh ke-20, Megawati Soekarniputri padahal Megawati Soekarnoputri, contoh berita kedua, paragraf ke-6, pada kata “Pertamia” seharusnya ditulis “Pertamina”, contoh ke-3, alinea ke-4, kata “Angksa” seharusnya ditulis “Angkasa”, contoh ke-6, JET seharusnya HET. contoh ke-9, skater seharusnya satker. Untuk lebih lengkapnya lihat bab 3, pada permasalahan yang ditemukan.

Dalam permasalahan ini, editor seharusnya lebih teliti dan hati-hati dalam menulis kata-katanya. Karena, jika kesalahan itu terjadi pada penulisan nama atau gelar, maka akibatnya tentu akan fatal sebab, koran ini di baca oleh seluruh lapisan masyarakat yang berbeda profesi dan kepentingannya. Apalagi, jika berita itu berada pada halaman pertama (*headline*), seperti pada contoh berita ketiga. Tentunya, masyarakat pembaca dapat menilai keprofesionalan seorang redaktur, sebagai penyuntingnya. Karena bagaimanapun juga, berita yang berada pada halaman

pertama akan lebih dulu dibaca dibandingkan berita pada halaman berikutnya. Oleh karena itu, ketelitian dari seorang redaktur sangat diutamakan.

*Kedua*, Penggunaan kaidah bahasa Indonesia seperti, ejaan masih ditemukan kesalahan-kesalahan dalam penyuntingan yang dilakukan redaktur/redpel. Karena bagaimanapun juga, bahasa yang digunakan media adalah bahasa Indonesia yang baku dan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), hanya saja dalam berita langsung (*straight news*) memakai sifat yang lebih spesifik/khusus tetapi, tidak berarti bukan bahasa Indonesia. Karena, pada bahasa jurnalistik (terutama berita langsung) yang lebih ditekankan adalah sifat singkat, padat, lugas, namun tetap menarik. Seperti yang dikatakan Dr. Yus Badudu, “Bahasa surat kabar harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, tetapi selalu menarik. Oleh sebab itu, kaidah yang menyangkut ejaan ini secara substansi tidak bisa ditawar-tawar lagi, kecuali telah menjadi kesepakatan baru yang telah diakui secara umum oleh setiap lapisan yang berwenang.

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia ini, penulis temukan terbanyak kedua setelah kata mubazir, bahkan hampir disemua contoh yang penulis sajikan dapat dijumpai (untuk lebih lengkapnya lihat, penyajian data bab 3, pada permasalahan yang ditemukan). Kesalahan itu dapat ditemui pada pemberian tanda titik, koma, pada gelar, penempatan bahasa asing yang tidak dimiringkan, penempatan akronim yang bisa menimbulkan makna ganda/sistematika yang belum sempurna (kurang tepat) dalam penyuntingan/penulisan berita langsung, penulisan bahasa yang baku, seperti contoh ke-15 “tak” seharusnya “tidak” padahal kata ini digunakan pada judul. Permasalahan ini dapat ditemui pada contoh ke-16, Drg. Susilowaty seharusnya drg. Susilowaty, contoh ke-17 KH Hasyim Muzadi dan Ny Mufida Kalla, contoh ke-21, sistematikanya tidak jelas alinea ke-11, baris ke-8, contoh ke-1, Dr Muhammad Ikhsan, MSc, seharusnya DR. Muhammad Ikhsan, MSc. (paragraf ke-2), PT seharusnya ditulis PT. (paragraf ke-4) contoh berita ketiga,

alinea ke-6 dalam kalimat “Mandala dan Sriwijaya” seharusnya ada tanda koma lagi, setelah mandala karena tanda komanya digunakan secara berturut-turut. Kecuali jika kata ini hanya dua misalnya Mandala dan Sriwijaya Air tidak perlu lagi digunakan tanda koma, dan penggunaan bahasa asing “paving blok” seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf miring namun dalam berita pertama tidak dimiringkan. Untuk lebih lengkap melihat permasalahan di atas dapat dilihat pada bab 3, dalam permasalahan yang ditemukan

Situasi seperti ini harusnya tidak bisa dibiarkan atau dianggap ringan. Dampaknya akan sangat tidak menguntungkan bagi masyarakat/konsumen karena, setiap harinya koran ini (Riau Mandiri) dibaca oleh masyarakat. Selain itu, akan berdampak negatif bagi media yang bersangkutan maupun untuk kelangsungan bahasa Indonesia itu sendiri. Media, karena untuk keberlangsungannya (bertahan) dan bahasa Indonesia karena untuk diakui keabsahannya serta tidak membingungkan bagi *audiens*-nya..

Seharusnya dalam menyunting naskah berita, editor harus memiliki pengetahuan yang luas dalam penggunaan ejaan. Karena, jika editor salah dalam menggunakannya, maka pembaca akan mengikutinya.

*Ke tiga*, sebagai hati nurani surat kabar seorang editor harus tegas dalam penggunaan huruf besar, singkatan, dan pemilihan jenis huruf harus konsisten. Namun, pada pelaksanaannya, masih dijumpai ketidak tegasannya, seperti :

Dibeberapa contoh yang penulis teliti dan amati ternyata dalam soal penulisan ada yang benar tetapi pada pada paragraf atau kalimat bahkan berita yang lainnya hal itu berbeda atau tidak benar. Ini menunjukkan bahwa tidak konsistennya media ini. Misalnya saja dapat dilihat pada ke-17 penulisan Riau Mandiri tidak dimiringkan padahal seharusnya dimiringkan sesuai berita-berita yang lainnya. Aturan semacam ini harusnya menjadikan acuan agar penyuntingan

yang dilakukan lebih memiliki jati diri atau ciri khas sebuah media penerbitan surat kabar. Contoh lainnya dapat dilihat pada bab 3, dalam permasalahan yang ditemukan.

*Ke empat*, dalam menyunting hal terpenting yang juga harus diperhatikan adalah menggunakan kata-kata atau kalimat yang pendek, sesuai karakteristik bahasa jurnalistik. Yaitu dengan membuang kata-kata atau kalimat mubazir dan memakai prinsip ekonomi kata. Pada contoh-contoh berita yang telah penulis sajikan masih banyak kata-kata mubazir yang bermunculan dan sangat dominant sekali berdasarkan analisis yang penulis lakukan.

Padahal jika kata atau kalimat itu dihilangkan tidak merubah maknanya dan ini jelas berbanding terbalik dengan penggunaan prinsip ekonomi kata yang mengedepankan nilai singkat, padat tapi dapat dimengerti / menarik. Karena membuat berita yang padat namun tetap menarik merupakan hal terpenting bagi *editor* dalam memilih dan menempatkan kata-kata yang tidak jenuh/monoton untuk *audiens*-nya sekaligus agar keeksistensian media bisa dipertahankan.

Kesalahan kata mubazir yang menyangkut kata dan kalimat yang lebih *detail*-nya dapat dilihat pada penyajian data bab 3, dalam permasalahan yang ditemukan. Sedikit penulis menganalisa kata-kata mubazir yang banyak terdapat dalam kalimat sebagian besarnya. Contoh ke-21, alinea ke-5, Pada contoh berita kedua, di paragraf ke-2, tertulis “Tim khusus penyelidik ini dibentuk Poltabes berdasarkan dugaan bahwa kelangkaan elpiji tersebut disebabkan adanya permainan oleh pihak agen...”. Padahal jika dipadatkan dengan membuang kata-kata mubazir akan terasa lebih singkat dan padat menjadi “tim ini dibentuk berdasarkan dugaan kelangkaan elpiji yang disebabkan adanya permainan pihak agen...”. Jadi kalimatnya dapat dipendekkan dengan membuang kata-kata mubazir seperti, berdasarkan, bahwa, tersebut, dan oleh. Sebab, kata khusus penyelidik dan Poltabes baru saja dijelaskan pada kalimat sebelumnya, jadi tidak perlu ditulis ulang.



Selain memendekkan kalimat agar sesuai dengan penulisan berita langsung. Hal lain masih penulis temukan kalimat yang membosankan. Seperti, pada alinea ke-6, dituliskan “Kelangkaan elpiji di Kota Pekanbaru telah terjadi *sejak beberapa minggu lalu*, sejak pertengahan Januari. *Kelangkaan elpiji yang terjadi dari pertengahan hingga beberapa hari* menjelang akhir Januari, menurut pihak Pertamina *disebabkan* berkurangnya pasokan elpiji dari Dumai karena terjadinya kerusakan pada kilang di Dumai *tersebut*. Menurut pihak Pertamina, setelah kilang *Dumai* kembali beroperasi normal, maka kelangkaan akan teratasi”. Jika penulis perhatikan, banyak sekali muncul kata-kata yang diulang-ulang dan kata-kata mubazir yang ditulis redaktur. Padahal jika kalimat itu di perpendek, tidak akan merubah isi beritanya. Bahkan, jika dibiarkan seperti itu sangat terasa membosankan dan terlalu *berbelit-belit*. Jadi, kalimat di atas dapat dipersingkat dengan membuang kalimat yang dimiringkan, sehingga kalimatnya tidak menjemukan bagi pembacanya.

Atau dapat ditulis menjadi “Kelangkaan elpiji di Kota Pekanbaru, terjadi sejak pertengahan hingga beberapa hari menjelang akhir Januari lalu. Menurut pihak Pertamina, berkurangnya pasokan elpiji dari Dumai karena terjadinya kerusakan pada kilang di Dumai dan setelah kilang kembali beroperasi normal, maka kelangkaan akan teratasi”. Beberapa contoh lain, yang lebih lengkap lihat bab 3 pada permasalahan yang ditemukan. Oleh karena itu, seharusnya *editor* lebih teliti lagi dalam menempatkan dan memilih kata-katanya agar tidak terjadi pemborosan kata, sehingga menghasilkan kalimat yang efektif dan efisien namun tetap komunikatif.

*Kelima*, ketelitian dalam menyunting naskah berita bagi seorang editor merupakan salah satu modal selain harus memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan susunan berita dan lainnya. Oleh karena itu, editor harus paham benar dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Misalnya, dalam memperbaiki apakah nilai-nilai jurnalistik dan kriteria layak muat telah terpenuhi seperti, nilai beritanya (aktual, faktual, penting, menarik, ringkas), Syarat-syaratnya (fakta, obyektif dan berimbang, lengkap, akurat), dan apakah susunan beritanya telah sempurna. Tampaknya, masih penulis jumpai kalimat yang belum sesuai aturan jurnalistik. Terutama dalam penulisan berita langsung yang selalu memakai gaya piramida terbalik, yaitu menerangkan mulai dari yang paling penting hingga kurang begitu penting. Walaupun secara syarat beritanya telah terpenuhi (5W+1H). Hal ini dapat ditemukan pada contoh ketiga, pada *lead* atau kepala berita seharusnya telah menceritakan intisari beritanya, yaitu dengan bahasa yang ringkas dan padat. Namun, faktanya tidak ditemukan, bahkan poin terpentingnya, yaitu kondisi yang menceritakan empat penerbangan yang tertunda itu berada di dalam body atau tubuh berita. Hal ini tentu tidak mencerminkan berita langsung. Jadi, gaya penulisan beritanya juga tidak bisa dikatakan piramida terbalik, karena tidak meletakkan yang terpenting di bagian teratas. Bahkan, dalam berita langsung seharusnya, jika orang membaca leadnya saja, mereka akan mengetahui seluruh gambaran isi beritanya. Oleh sebab itu, redaktur perlu memahami susunan beritanya. Apalagi berita itu berada pada halaman pertama atau headlinenya. Masalah lainnya yaitu pada contoh ke-13, alinea ke-5, kalimat terakhir “sedangkan...selesai” , contoh ke-8, alinea terakhir, kalimat terakhir, dan contoh ke-18, alinea ke-2, baris ke-8 yang justru faktanya terjadi kontradiksi. Namun untuk melihat keseluruhan dari persoalan ini dapat dilihat pada bab 3, tentang permasalahan yang ditemukan.

*Keenam*, Pada tahap selanjutnya editor juga harus memperhatikan jangan sampai opini wartawan atau editor, masuk ke dalam naskah berita. Hal ini sangat penting sekali meyangkut kode etik jurnalistiknya. Opini/interpretasi merupakan wartawan yang lebih menonjol daripada data dan fakta hasil liputannya. Diantara opini yang masuk ke dalam naskah berita yaitu pada

contoh 18, alinea pertama, padahal secara tidak langsung sumber tidak menyebutkan legislatif, eksekutif, dan yudikaif. Namun karena untuk melengkapi data agar lebih menyatu dengan kalimat yang dimaksud wartawan seolah membumbuinya. Masalah yang sama juga terjadi pada contoh ke-9, pada *lead*-nya merupakan opini/interpretasi wartawan.

Kemudian pada contoh kedua, dalam kalimat “Sebab, menurut pihak Pertamina pasokan elpiji untuk Pekanbaru sudah kembali stabil sejak 26 Januari lalu”. Ini adalah bahasa yang muncul sendiri yang dihasilkan redaktur/editor karena, jika penulis baca berita yang belum disunting tidak ada menceritakan persoalan itu dan ini tidak relevan. Sebenarnya, jika dilogikakan redaktur bermaksud ingin mengingatkan pembaca pada kejadian sebelumnya. Namun, jika demikian informasinya bisa jadi tidak akurat lagi. Dalam artian, bisa saja informasi itu telah berubah, karena beritanya tidak aktual lagi yaitu, tanggal 26 sedangkan terbitnya sudah tanggal 2, pada bulan berikutnya. Oleh karena itu, redaktur perlu menerapkan prinsip syarat-syarat berita langsung serta jangan sekali-kali memasukan opini sendiri. Jika, hal itu dipandang perlu sebaiknya dikonfirmasi ulang pihak Pertamina agar keaktualannya juga terjamin. Contoh lain pada alinea keempatnya, ada kata “sembarangnya”. Penulis menilai bahasa yang dipilih redaktur kurang baku dan terlalu kasar. Padahal, jika melihat berita yang belum disunting, wartawan tidak menulis kata sembarangan. Jadi, ini merupakan opini editor dalam memilih kata yang salah dan sebuah kata tuduhan atau fonis. Seharusnya, redaktur dalam menyunting tidak merubah substansi isinya, misalnya ditulis “kurang tegas” saja seperti yang ditulis wartawan pada berita yang belum di sunting. (contoh lengkapnya dapat dilihat pada bab 3, permasalahan yang ditemukan).

*Ketujuh*, untuk membuat berita enak dibaca dan menarik tidaklah mudah, namun bagi seorang editor yang setiap harinya berhadapan dengan persoalan ini tentunya bukan persoalan

sulit lagi untuk melakukan penyuntingan. Oleh karena itu, editor juga harus menjaga jangan sampai terjadi kontradiksi yang menimbulkan makna ganda dan kata-kata kasar pada penyuntingannya. Kondisi demikian ternyata masih di temukan, seperti pada contoh ke-5, alinea ke-5, anak jalanan.

Kalimat langsung dari nara sumber, pada alinea ke-5, contoh berita pertama. Pada kalimat “Akibat tertutup paving block atau aspal, air hujan yang jatuh di pekarangan warga tersebut tidak meresap ke tanah, melainkan meluncur langsung drainase”. Menurut penulis, kalimat tersebut kurang jelas makna atau pesan yang ingin disampaikan editor. Paling tidak editor juga harus menjelaskan makna drainase itu apa. Misalnya pada alinea pertamanya “menata ulang drainase atau daerah resapan air. Sehingga, maknanya akan jelas dan tidak menimbulkan tanda tanya dari pembaca. Dan jangan sampai khalayak ramai harus membaca berita berulang kali untuk mendapatkan maksud dari sebuah berita. Perlu juga diingat bagi editor dalam menyunting harus memandang dari sudut pandang pembaca. Artinya, editor dalam menyunting harus dapat dimengerti oleh pembaca tidak hanya oleh dirinya saja.

Selanjutnya, dalam berita kelangkaan elpiji masih ditemukannya kalimat yang bersifat kontradiksi, yaitu pada ungkapan langsung 10 elpijinya, tidak sesuai. Dalam artian, redaktur telah menghilangkan kata ton sebagai satuannya. Hal ini tentu, hanya akan menimbulkan kerancuan dan salah kaprah dalam pemaknaannya. Logikanya adalah, untuk 56 ton saja bisa memenuhi Kota Pekanbaru dan wilayah Riau daratan. Jadi, jika ditambah 10 ton menjadi 66 ton. Oleh karena itu, 10 ton di sini tidak bisa disamakan dengan 10 elpiji jika disamakan maka hanya akan mencukupi 66 kepala keluarga saja dan tidak bisa untuk seluruh Kota Pekanbaru apalagi wilayah Riau daratan. Karenanya, seorang editor dalam menyunting perlu memperhatikan kejelasan makna sebuah kata atau kalimat.

Jika penulis membaca sambungan pada contoh kedua (dari berminggu sampai akhir), terdapat perbedaan antara naskah berita yang ditulis wartawan dengan yang telah disunting. Pada berita yang telah disunting ada tambahan informasi dari editor yang nilai keaktualannya sangat tidak sesuai seperti sifat berita langsung (*Straight News*), karena tidak ada konfirmasi ulang pada nara sumber yang bersangkutan. Padahal informasi itu tidak perlu ditulis kembali, karena hanya akan menambah banyak kolom dan kurang efektif. Oleh sebab itu, editor perlu mengingat prinsip menggunakan kalimat pendek dan padat, serta tepat.

Selain itu, penulis juga masih menemukan adanya kata-kata kasar dan tidak santun. Seperti contoh berita pertama, paragraf terakhir, pada kalimat langsung dari nara sumber yaitu “Mungkin oknum Dinas Tata Kota sudah disumbat mulutnya oleh pemilik tanah”. Kalimat ini terlalu kasar, penggunaannya apalagi berita itu juga belum tentu kebenarannya karena masih memakai kata mungkin. Seharusnya editor lebih bijak dalam memilih kata-kata yang lebih santun dan sopan namun tidak mengubah substansi isinya. Misalnya, mengganti kata disumbat mulutnya dengan kata suap atau kata lainnya yang sesuai. Untuk contoh lain yang lebih *kompli-*nya dapat dilihat pada bab 3, dalam permasalahan yang ditemukan.

## **2. Solusi**

Dari permasalahan yang ditemukan diatas, penulis menawarkan solusi untuk Harian Riau Mandiri. Sebaiknya bidang keredaksian sebagai penggerak utama proses produksi surat kabar hendaknya lebih cermat dan teliti dalam setiap pembuatan beritanya. Khususnya, bagi redaktur dan redaktur pelaksana yang juga merangkap redaktur penyuntingan. Terlepas dari persoalan *dateline* maupun pencarian beritanya, karena tuntutan pembaca lebih kepada keprofesionalisme dan keproporsionalan dari seorang penyunting berita. Pembaca akan menilai jika sebuah surat kabar bagus dalam penyuntingan maka minat untuk membeli dan setia

kepada surat kabar tersebut akan semakin tinggi. Ini adalah modal awal surat kabar untuk mendapatkan pangsa pasarnya ditengah persaingan media yang semakin ketat.

Karena, dari penyuntingan yang dilakukan redaktur, masih ditemukan adanya penggunaan kata-kata mubazir. Padahal kata tersebut dapat dihilangkan dan dipersingkat. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan prinsip penggunaan kalimat yang efektif dan efisien mengingat berita yang disunting adalah berita langsung sehingga pembaca tidak merasa bosan dengan berita yang disunting tersebut. Tentunya, dengan lebih memperhatikan syarat, bentuk dan susunan berita yang baik seperti penulisan berita langsung (*straght news*) serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai penggunaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan.

Selain itu, untuk menghindari kerancuan dari isi yang sebenarnya, editor hendaknya membaca terlebih dahulu keseluruhan berita yang dibuat wartawan sebelum melakukan proses penyuntingan, sehingga ia memahami betul maksud dan tujuan berita itu. Hal ini bertujuan untuk menghindari masuknya opini atau interpretasi wartawan ke dalam berita.

Hal lain yang harus diperhatikan dan diingat bagi seorang editor dalam menulis berita adalah, menulislah melalui sudut pandang pembaca. Artinya, dalam menyunting berita editor tidak hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri tetapi lebih bersifat universal sehingga pembacapun paham dengan maksud dari beritanya.

Oleh karenanya, agar persoalan di atas tidak terulang lagi, editor hendaknya memiliki pengetahuan luas dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya karena penyuntingan merupakan proses akhir sebelum berita itu di Lay-Out. Sebab, jika penyuntingan yang dilakukan baik maka akan dihasilkan produksi surat kabar yang mendekati sempurna.

Oleh karena itu, penulis menilai, dari kajian ilmiah ini teknik yang dilakukan redaktur/redpel Harian Umum Riau Mandiri masih belum baik/bagus/sempurna, karena banyak

sekali bahkan hampir disetiap berita ditemukan permasalahan-permasalahan yang sebenarnya kelihatan sedikit namun hasil (dampaknya) bisa mempengaruhi keeksisan atau keberlangsungan media itu sendiri. Jika para konsumen atau khalayak ingin agar media ini tetap digemari dan memiliki pangsa pasar yang tetap maka perlu pengkajian sistematis secara teknis (antar *desk editor*) tentang teknik penyuntingan ini demi menyempurnakan proses *editing*-nya. Bila perlu dibuat editor independent yang khusus bekerja tentang tata bahasa, keakuratan, dan penyederhanaan sebuah berita agar lebih efektif dan efisien.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisa yang penulis lakukan terhadap data di lapangan, tempat penulis membuat laporan ini, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

*Pertama*, dalam perusahaan penerbitan pers, seperti Riau Mandiri penyuntingan sangat perlu dilakukan. Karena, penyuntingan merupakan proses memperbaiki atau menyempurnakan tulisan (naskah berita) baik secara redaksional maupun substansialnya yang dilakukan seorang editor (redaktur penyunting) atau lebih ringkasnya menjadikan naskah berita menjadi copy berita. Secara redaksional, editor memperbaiki kata-kata supaya logis, mudah dipahami, dan tidak rancu. Sedangkan, substansialnya memperhatikan fakta dan datanya agar terjaga keakuratannya yang meliputi syarat-syarat, nilai-nilai dan susunan sebuah berita (bersifat berita langsung). Dengan tujuan agar berita yang dibuat menarik dan mudah dipahami bagi pembaca.

*Kedua*, sebelum proses penyuntingan dilakukan, yang tidak kalah pentingnya adalah proses seleksi (pemilihan naskah berita) yang sangat berkaitan dengan proses penyuntingan itu sendiri. Setelah itu baru dilakukan proses penyuntingan karena jika berita itu langsung dinaik cetakkan maka hasilnya kurang baik mengingat berita yang belum disunting masih sangat banyak kesalahan-kesalahan seperti, banyaknya kata-kata atau kalimat mubazir, struktur kalimat yang belum jelas dan penulisan berita yang tidak menarik. Setelah disunting oleh editor menghasilkan naskah berita yang mudah dipahami bagi pembacanya dan lebih ringkas dan langsung kepada pokok persoalannya.

*Ketiga*, Dalam penyajian berita yang telah dilakukan penyuntingan di Riau Mandiri, penulis masih menemukan adanya kelemahan-kelemahan yang menandakan bahwa teknik



penyuntingan yang dilakukan redaktur/redpel Harian Umum Riau Mandiri masih belum baik/bagus/sempurna. Walaupun pada dasarnya kelengkapan beritanya telah terpenuhi baik fakta, data, dan unsur 5W+1H-nya. Namun, dari pengamatan penulis kelemahan-kelemahan itu terjadi pada teknik/cara penyuntingannya seperti, kurang telitinya redaktur dalam menyunting padahal berita telah diterbitkan/dipublikasikan, yang dapat ditemukan pada :

- a. Adanya kesalahan-kesalahan faktual (seperti kesalahan tulis), kesalahan penggunaan kaidah bahasa Indonesia (seperti ejaan dan tanda baca). Kemudian ketidaktegasan penggunaan huruf besar dan pemakaian akronim, kesalahan susunan berita (sesuai penulisan berita langsung).
- b. Masuknya opini wartawan/redaktur ke dalam naskah berita dan kalimat kontradiksi yang menimbulkan makna ganda maupun kata-kata yang kurang santun.
- c. Kurangnya pemakaian prinsip ekonomi kata, sehingga masih terdapat kata-kata mubazir. Kesalahan ini paling banyak ditemukan, dimana kata-kata yang membosankan justru akan membuat tulisan tidak menarik. Sedangkan, bahasa jurnalistik sendiri menerapkan ekonomi kata dengan sifat-sifat khususnya yaitu, singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, hemat, dan menarik yang juga didasarkan pada bahasa yang baku (EYD). Jadi, kalimatnya harus lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan editing mendapatkan berita yang lebih menarik dan dapat dipahami bagi pembacanya. Karena pada dasarnya, jika editing yang dilakukan baik maka akan menghasilkan produksi yang mendekati sempurna.

Dengan demikian, editing tidak hanya memendekkan naskah berita agar masuk dalam kolom tersedia, akan tetapi lebih kepada bagaimana berita itu mudah dipahami dan menarik dengan tetap berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).

Pada dasarnya, selain menarik pembaca, tujuan editing adalah memperbaiki struktur kalimat yang ruwet agar lebih lancar dan komunikatif serta menjaga agar isi dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan visi, misi medianya.

Setelah dilakukan penyuntingan yang dianggap benar, tahap selanjutnya adalah tata letak atau *Loy-Out*. Karena, penyuntingan merupakan rangkaian kegiatan seleksi - penyuntingan - dan tata letak.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis menyampaikan saran-saran khususnya untuk harian seperti Riau Mandiri, yaitu :

*Pertama*, setiap wartawan hendaknya dalam menulis berita langsung perlu memahami benar apa syarat dan teknik penulisan berita langsung (straight news), sehingga berita lebih mudah dipahami dan akan memudahkan editor dalam menyunting. Wartawan seyogyanya dapat melakukan penyuntingan sendiri terhadap naskah yang dibuatnya untuk membantu redaktur. Karena wartawan yang paling berguna adalah wartawan yang pandai menyunting berita.

*Kedua*, untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan dalam penyuntingan, maka disarankan kepada redaktur memperluas dan mendalami pengetahuan dalam segala hal terutama pada rubrik yang dikelolanya, juga harus kaya akan perbendaharaan kata dan lebih teliti serta hati-hati lagi dalam menyunting. Selain itu, redaktur juga harus dapat bekerja dengan ketergesaan tanpa menderita perasaan tertekan sehingga menghasilkan berita yang memuaskan. Kemudian, wartawan juga harus memiliki kamus bahasa terlebih lagi bagi seorang editor. Ia harus memiliki kamus yang berhubungan dengan penyuntingan, misalnya kamus bahasa tentang ejaan, kamus singkatan (akronim) dan lain-lain.

*Ketiga*, untuk meningkatkan profesionalitas wartawan dan editornya dalam pembuatan berita yang baik dan agar mampu bersaing dengan media lainnya maka, hendaknya perusahaan penerbitan pers, khususnya Riau Mandiri, memberikan pelatihan kepada setiap wartawannya, tentang bagaimana menulis berita yang baik, singkat, dan padat.

*Keempat*, kepada masyarakat pembaca atau pengkonsumsi surat kabar hendaknya paham dengan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan, sehingga dapat mengoreksi bahasa dari sebuah surat kabar. Dalam pengertian, jangan hanya berpatokan pada media apalagi berkiblat pada bahasa media. Oleh karena itu, setiap surat kabar hendaknya lebih meningkatkan mutu beritanya dengan bahasa yang lebih efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djuroto, Totok, *Manajemen Penerbitan Pers*, Rosda, Bandung, 2004.
- Romli, Syamsul M, Asep, *Jurnalistik Terapan (Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan)*, Batic Press, Bandung, 2005.
- Widodo, Drs. *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat kabar dan Majalah*, Indah, Surabaya, 1997.
- Ermanto, M. Hum, *Menjadi Wartawan Handal & Profesional (Panduan Praktis & Teoritis)*, Cinta Pena, Yogyakarta, 2005.
- Soehoet, Hoeta, A. M, Drs. *Seleksi, Penyuntingan dan Penataan Isi Sirat Kabar dan Majalah*, IISIP, Jakarta, 2002.
- Anwar, Rosihan H, *Bahasa Jurnalistik Indonesia & Komposisi*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004.
- Assegaf, Djafar, *Jurnalistik Massa Kini*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982.
- Romli, Syamsul M, Asep, S.IP, *Jurnalistik Praktis untuk Pemula (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543a/U/1997, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan EYD*, APOLLO Surabaya, 1997.